

**ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM  
NOVEL *SAGA NO GABAI BAACHAN* KARYA  
YOSHICHI SHIMADA**

島田洋七の作品の佐賀のがばいばあちゃんちゃんの小説に  
おける主人公の性格の分析

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana sastra Jepang  
Pada Program studi Sastra Jepang STBA JIA Bekasi



**FARDHI RAMADHAN**

**43131.520141.013**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG  
SEKOLAH TINGGI BAHASA ASING JIA  
BEKASI  
2018**

## LEMBAR PERSETUJUAN

### ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *SAGA NO GABAI BAACHAN* KARYA YOSHICI SHIMADA

Fardhi Ramadhan

43131.520141.013

Disetujui oleh

Pembimbing I



Drs. H. Sudjianto, M. Hum

NIP.159906051985031004

Pembimbing II



Siti Nur Isnaini, S.S, M.Pd

NIDN.431088035

Ketua STBA JIA



Drs. H. Sudjianto, M.Hum

NIP. 195906051985031004



## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Fardhi Ramadhan  
Nomor Induk Mahasiswa : 43131.520141.013  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Jepang  
Judul Skripsi : Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel  
*Saga no Gabai Baachan* Karya Yoshichi Shimada

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah asli bukan plagiat atau saduran. Apabila dikemudian hari terdapat kecurangan dalam penelitian, maka menjadi tanggung jawab saya dikemudian hari.

Bekasi, 1 Agustus 2018



Fardhi Ramadhan

43131.520141.013

## LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Fardhi Ramadhan  
Nomor Induk Mahasiswa : 43131520141013  
Judul : Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel  
*Saga no Gabai Baachan* Karya Yoshichi Shimada

Disahkan oleh:

Penguji I



Yusnida Eka Puteri, S.S, M.Si.  
NIDN. 412067304

Penguji II



Anggiarini Arianto, S.S, M.Hum  
NIDN. 0415018401

Ketua STBA JIA



Drs. H. Sudjianto, M. Hum  
NIP. 195906051985031004



## SURAT KETERANGAN LAYAK UJIAN SIDANG

Saya pembimbing I skripsi, dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Fardhi Ramadhan

Nomor Induk Mahasiswa : 43131.520141.013

Judul : Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel  
*Saga no Gabai Baachan* Karya Yoshichi Shimada

Sudah layak untuk mengikuti ujian sidang yang akan diselenggarakan pada tanggal 10-11 Agustus 2018, karena sudah menyelesaikan masa bimbingan sebanyak 10 kali tatap muka dan mengikuti konsultasi-konsultasi lainnya. Selanjutnya untuk kesempurnaan hasil skripsi yang sudah dibuat, maka saya menyerahkan sepenuhnya kepada Tim Penguji Sidang Skripsi untuk menguji hasil penelitian dari mahasiswa tersebut.

Bekasi, 01 Agustus 2018

Pembimbing I



Drs. H. Sudjianto, M.Hum.

NIP. 195906051985031004

## SURAT KETERANGAN LAYAK UJIAN SIDANG

Saya pembimbing II skripsi, dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Fardhi Ramadhan

Nomor Induk Mahasiswa : 43131.520141.013

Judul : Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel  
*Saga no Gabai Baachan* Karya Yoshichi Shimada

Sudah layak untuk mengikuti ujian sidang yang akan diselenggarakan pada tanggal 10-11 Agustus 2018, karena sudah menyelesaikan masa bimbingan sebanyak 10 kali tatap muka dan mengikuti konsultasi-konsultasi lainnya. Selanjutnya untuk kesempurnaan skripsi yang sudah dibuat, maka saya menyerahkan sepenuhnya kepada Tim Penguji Sidang Skripsi untuk menguji hasil penelitian dari mahasiswa tersebut.

Bekasi, 01 Agustus 2018

Pembimbing II



Siti Nur Isnaini, S.S., M.Pd.

NIDN.431088035

## **MOTO**

*“Hiduplah dengan sederhana, selalu bersyukur  
dan menikmati hal-hal kecil”*

**Fardhi Ramadhan**

## **Persembahan:**

*Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua, dan teman-teman seperjuangan saya, serta keluarga kecil saya nanti.*

## **ANALISIS KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *SAGA NO GABAI BAACHAN* KARYA YOSHICHI SHIMADA**

Fardhi Ramadhan  
43131.520141.013

### **ABSTRAKSI**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana gambaran kepribadian tokoh utama (Tokunaga Akihiro) serta membahas faktor apa saja yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan* karya Yoshichi Shimada. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Hasil penelitian diketahui gambaran kepribadian tokoh utama yakni (1) Akihiro telah terpenuhi kebutuhan dasar fisiologisnya akan makanan, minuman, oksigen dan tempat berteduh. (2) Kebutuhan akan rasa aman telah diperoleh Akihiro dari teman-temannya. (3) Kebutuhan akan kasih sayang pun telah tercukupi dari guru, nenek, dan juga teman-temannya. (4) Kebutuhan Akihiro akan penghargaan juga telah terpenuhi. (5) Kebutuhan kognitif sudah diperoleh Akihiro dari Ibunya (6) Kebutuhan estetika telah terpenuhi dari temannya. (7) Kebutuhan akan aktualisasi diri Akihiro diperoleh dari menjadi juara pada saat lomba lari dan menjadi kapten klub *baseball*. Hasil penelitian faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama sesuai teori kepribadian Sigmund Freud yaitu *Id (Das Es)*, *Ego (Das Ich)*, *Super Ego (Das Uber Ich)*

Kata kunci : Kepribadian, Tokoh Utama, *Saga no Gabai Baachan*

島田洋七の作品の佐賀のがばいばあちゃんちゃんの小説における主人公の性格の分析

Fardhi Ramadhan

43131.520141.013

日本文学の研究

STBA JIA

2018

要旨

この研究の目的は島田洋七の作品における佐賀のがばいばあちゃん小説にある徳永彰浩の主人公に対する性格イメージと要因を目指す。研究方法は、心理学で使用する。研究の結果は主人公の性格のイメージである。(1) 彰浩は生理的な基本必要が食べ物、飲み物、酸素、避難所を満たしている。(2) 彰浩の安全的な必要は友達から得られている。(3) 教師、祖母、友達から愛情の必要を満たされた。(4) 彰浩の賞の必要を満たされた。(5) 彰浩の母から認知の必要を満たされた。(6) 友達からエステの必要を満たされた。(7) 彰浩の自己実現の必要は野球部長になって、レースラン試合の勝利からを満たされた。Sigmund Freud の人格理論のとおり主人公の性格にどのような要因が影響するかすなわち, *Id (Das Es)*, *Ego (Das Ich)*, *Super Ego (Das Uber Ich)*

キーワード : 性格、主人公、佐賀のがばいばあちゃん

## 第 I 章

### はじめに

#### A. 背景

文学は人間の魂から生まれた作品であり、文学には誰も楽しめる芸術と人生の価値がある。文学作品は人間の一部であるから、人間は彼らの人生の周りに存在する文学作品から決して分離してはいけません。

背景で筆者は「島田洋七の作品の佐賀のがばいばあちゃんの小説における主人公の性格の分析」を研究する。

#### B. 問題の定式化

背景によると、問題は：

- a. 佐賀のがばいばあちゃんの小説に書いてある主人公の性格はどうですか。
- b. 佐賀のがばいばあちゃんの小説のどのような要因が主人公の性格に影響を与えるか。

## 第 II 章

### 理論的な基礎

#### A. 小説の要素

内在要素は文学作品を構成する要素で、それ自身である。

(Nurgiyantoro, 2015:30)

1. テーマ
2. プロット
3. 特徴付け
4. 物語の背景

## B. 性格に関して研究する

性格は、(1) 技能と社会的スキル、(2) 人から人になが別のものに向かって示す最も顕著な印象である。(Hall & Lindzey dalam Yusuf 2012:3)

1. 性格のパターン
  - a. 自己概念
  - b. *Traits* (特徴付け)

## C. 基本的な人間の必要

- a. 生理的な基本必要
- b. 安全的な必要

- c. 愛情の必要
- d. 賞の必要。
- e. 認知の必要
- f. エステの必要
- g. 自己実現の必要

## C. 文学の心理学についていくつかのこと

### 1. 文学の心理学の意味

文学の文理解心理学では、文学に含まれる架空の文字の心理学的要素に関連する問題に注意を向ける (Ratna 2011:343)。

### 2. シグマンド・フロイトの心理学的理論

シグマンド・フロイトの心理学的理論における、三つ要素がある。それは

- a. *Id (Das Es)*
- b. *Das ich (the ego)*
- c. *Das ueber ich (the super ego)*

## 第III章

### 研究方法

## A. 研究方法

研究者は、文学の心理学に関連の研究に興味を持つ研究者の研究の対象とするで、「島田洋七の作品の佐賀のがばいばあちゃんの小説における主人公の性格の分析」と題した研究テーマを取ることに興味がある。

本研究の方法は記述的な分析方法「デスクリプタイプ法」。記述的な分析方法「デスクリプタイプ法」は分献の研究を用いて分析することが出来る数ではないデータに基づいている (Kurnia, 2014:16)。

## 第IV章

### データ分析

#### 1. 佐賀のがばいばあちゃんの小説にある主人公の性格

データ 1 :

翌朝、起きると祖母ちゃんはもういなかった毎日四時には、仕事に出かけるのだと言う僕の朝ご飯作っている時間がないので、いきなり飯炊きを伝授したのだ。

データの分析 :

上記のデータから、彰浩の生理的な必要は、食の必要を満たすために米を炊くことを学ぶ。

## 2. 佐賀のがばいばあちゃんの小説の要因が主人公の性格に影響を与える。

### データ 1 :

広い空に見入っていると、大きな鳥がゆうゆうと飛んでいくのが見えた。「かあちゃん、見て、見て！」思わず口から出た。かあちゃんは、いないのに。知っていたはずなのに。僕はいてもたってもいられないようなきもちになって、その辺の石を拾うと、カ一杯、川投じた。何度も、何度も、投げ続けた。

### データの分析 :

上のデータから、彰浩が母親を恋しいとき、母親がいないことを知っているにもかかわらず、彼は急に母を言って、それから彼は石を川に投げ入れた。

## 第 V 章

### 結論

#### A. 結論

第 V 章研究者の分析に基づいて、次の結論を生産した :

研究の結果は主人公の性格のイメージである。(1) 彰浩は生理的な基本必要が食べ物、飲み物、酸素、避難所を満たしています。(2) 彰浩の安全的

な必要は友達から得られている。(3) 教師、祖母、友達から愛情の必要が満たされた。(4) 彰浩の賞の必要を満たされた。(5) 彰浩の母から認知の必要を満たされた。(6) 友達からエステの必要を満たされた。(7) 彰浩の自己実現の必要は野球部長になって、レースラン試合の勝利からを満たされた。Sigmund Freud の人格理論のとおり主人公の性格にどのような要因が影響するかすなわち、*Id (Das Es)*, *Ego (Das Ich)*, *Super Ego (Das Uber Ich)*

## KATA PENGANTAR

Saya ucapkan rasa syukur kepada Allah S.W.T yang telah memberikan rahmat dan karunia hingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Saya ucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada seluruh keluarga tercinta (kedua orang tua beserta kakak perempuan saya) yang telah memberikan dukungan mental dan materi sejak awal hingga selesainya studi ini. Penyusunan skripsi ini dibuat sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana sastra Jepang.

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Drs. H. Sudjianto, M.Hum., selaku Ketua Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA dan sekaligus pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memimbing dalam penelitian ini.
2. Dr. Rainhard Oliver H.W, S.S., M.Pd., selaku Kaprodi S1 jurusan bahasa dan sastra Jepang Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA
3. Siti Nur Isnaini, S.S., M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dalam penelitian ini
4. Yusnida Eka Putri, S.S., M.Si., selaku Wakil Ketua 1 Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA
5. Segenap dosen Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA atas ilmu dan bimbingannya
6. Bapak Bambang dan Bapak Iwan selaku karyawan perpustakaan Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA yang telah banyak membantu penyediaan prasarana fasilitas pendukung penelitian ini
7. Teman-teman yang selalu menjadi penyemangat selama penyusunan skripsi ini

8. Seluruh *staff* administrasi Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA
9. Teruntuk Anime *One Piece* dan *Black Clover* yang selalu menemani dalam pembuatan skripsi ini
10. Segenap perintis AKSAMALA, yang selalu menemani berkegiatan *outdoor* serta menyesap kopi
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu

Semoga semua yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak yang penuh dibenahi. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya.

Bekasi, 1 Agustus 2018

Peneliti

## DAFTAR ISI

Lembar Judul	
Lembar Persetujuan.....	ii
Lembar Keaslian Skripsi.....	iii
Lembar Pengesahan .....	iv
Surat Keterangan Layak Ujian Sidang (DOSPEM 1).....	v
Surat Keterangan Layak Ujian Sidang (DOSPEM 2).....	vi
Moto dan Persembahan.....	vii
Abstraksi .....	viii
Gaiyou.....	x
Kata Pengantar .....	xvi
Daftar Isi.....	xviii
Daftar Tabel .....	xx
Daftar Gambar.....	xxi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan dan Fokus Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Definisi Operasional .....	9
E. Sistematika Penelitian.....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>11</b>
A. Unsur Pembangun Novel .....	11
B. Kajian Tentang Kepribadian .....	14
C. Beberapa Hal Tentang Psikologi Sastra.....	24
D. Biografi Pengarang .....	28

E. Penelitian Relevan .....	30
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Metode Penelitian .....	35
B. Prosedur Penelitian .....	38
C. Teknik Pengumpulan Data.....	39
D. Teknik Analisis Data.....	40
E. Sumber Data.....	41
<b>BAB IV ANALISIS DATA.....</b>	<b>42</b>
A. Sinopsis Novel Saga no Gabai Baachan .....	42
B. Paparan Data .....	43
C. Analisis Data .....	62
D. Interpretasi Data.....	93
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>114</b>
A. Kesimpulan .....	114
B. Saran .....	116
<b>DAFTAR ACUAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>	
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	

## **DAFTAR GAMBAR**

### **BAB II LANDASAN TEORETIS**

Gambar 2.1 Hirarki Kebutuhan Menurut Maslow

## DAFTAR TABEL

### BAB IV ANALISIS DATA

Tabel 4.1 data kebutuhan dasar fisiologis tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan*

Tabel 4.2 data kebutuhan rasa aman tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan*

Tabel 4.3 data kebutuhan kasih sayang tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan*

Tabel 4.4 data kebutuhan penghargaan tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan*

Tabel 4.5 data kebutuhan kognitif tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan*

Tabel 4.6 data kebutuhan estetik tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan*

Tabel 4.7 data kebutuhan aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan*

Tabel 4.8 data *id* tokoh utama dalam *Saga no Gabai Baachan*

Tabel 4.9 data *ego* tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan*

Tabel 4.10 data *super ego* tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah suatu karya yang lahir dari jiwa manusia, dalam sastra terdapat nilai kehidupan dan seni yang dapat dinikmati siapa saja. Setiap manusia pasti tidak pernah terlepas dari karya sastra yang ada di sekitar kehidupan mereka, sebab karya sastra merupakan bagian dalam diri manusia.

Kata sastra atau kesusastaan dapat ditemui dalam sejumlah pemakaian yang berbeda-beda. Hal ini menggambarkan bahwa sastra itu kenyataannya bukanlah nama dari sesuatu yang sederhana, tetapi merupakan satu 'istilah payung' yang meliputi sejumlah kegiatan penyimakan atau pembacaan naskah, pamflet, majalah atau buku. Kita dapat juga berbicara mengenai sastra sebagai sesuatu yang diasosiasikan dengan karakteristik sebuah bangsa atau kelompok manusia, misalnya kita dengar adanya istilah kesusastaan Arab, kesusastaan Amerika, dan sebagainya (Semi, 1984:1).

Teori sastra dan *apologetics* (pembelaan terhadap sastra) menekankan sifat tipikal sastra atau kekhususannya. Sastra dapat dianggap lebih umum dari sejarah dan biografi, tapi lebih khusus dari psikologi dan sosiologi. Tetapi perbedaan penekanan bukan hanya terdapat pada teori sastra. Tingkat keumuman atau kekhususan berbeda-beda kadarnya pada setiap karya sastra dan setiap periode (Wellek & Warren, 1995:29)

Secara sederhana kata sastra mengacu kepada dua pengertian, yaitu sebagai karya sastra dan sebagai ilmu sastra, yang merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan. Ketika digunakan dalam kerangka karya sastra, sastra merupakan hasil karya seni yang diciptakan pengarang atau pun kelompok masyarakat tertentu bermediakan bahasa. Sebagai karya seni yang bermediakan bahasa, karya sastra dipandang sebagai karya imajinatif. Istilah “sastra imajinatif” (*imaginative literature*) memiliki kaitan dengan istilah *belles letters* (“tulisan yang indah dan sopan”, berasal dari bahasa Prancis), kurang lebih menyerupai pengertian etimologis kata *susastra* (Wellek & Warren, dalam Wiyatmi, 2011:14)

Karya sastra adalah seni. Dalam seni banyak unsur kemanusiaan yang masuk di dalamnya, khususnya perasaan, sehingga sulit diterapkan untuk metode keilmuan. Perasaan semangat, kepercayaan, dan keyakinan sebagai unsur sastra yang sulit dibuat batasannya. Karya sastra adalah karya yang dibuat oleh pengarang atau sastrawan. Tujuannya adalah memberi kesan dan menghibur para pembacanya. Sebuah karya sastra akan terlepas dari fiksionalitasnya yang menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan Tuhan. Selain itu, karya sastra juga memiliki tujuan estetis, sebuah karya tetap merupakan cerita yang menarik, memiliki bangunan struktur dan bernilai estetis (Endaswara, 2016:81-82).

Keragaman sastra, khususnya sebagai perwujudan genre, dengan sendirinya memerlukan bentuk dan cara-cara pemahaman yang juga berbeda. Sampai saat ini jenis karya sastra yang banyak dianalisis adalah sastra modern, khususnya novel. Karya sastra mengandung aspek-aspek kultural,

bukan individual. Benar, karya sastra dihasilkan oleh seorang pengarang, tetapi masalah-masalah yang diceritakan adalah masalah-masalah masyarakat pada umumnya. Benar, karya sastra menceritakan seorang tokoh, suatu tempat dan kejadian tertentu, dan dengan sendirinya melalui bahasa pengarang, tetapi yang diacu adalah manusia, kejadian, dan bahasa sebagaimana dipahami oleh manusia (Ratna, 2015:329)

Sebelum menguraikan hubungan antara psikologi dan sastra, yang melahirkan pendekatan psikologi sastra, terlebih dulu diuraikan pengertian dan cabang-cabang psikologi. Dalam *Pengantar Psikologi Umum*, Walgito (2004:10) mengemukakan bahwa psikologi merupakan suatu ilmu yang meneliti serta mempelajari tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas yang dipandang sebagai manifestasi dari kehidupan psikis manusia. Dalam psikologi, perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme dianggap tidak muncul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu atau organisme itu. Dalam hal ini perilaku atau aktivitas dianggap sebagai jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya (Wiyatmi, 2011:7)

Menurut Semi (1993:81) ada beberapa kelebihan penggunaan psikologi sastra, yaitu (1) sangat sesuai untuk mengkaji secara mendalam aspek perwatakan, (2) dengan pendekatan ini dapat memberi umpan balik kepada penulis tentang masalah perwatakan yang dikembangkannya, dan (3) sangat membantu dalam menganalisis karya sastra surcalis, abstrak, absurd, dan akhirnya dapat membantu pembaca memahami karya-karya semacam itu. Kelebihan atau keuntungan

semacam ini dapat terwujud apabila sistem komunikasi psikologis juga terjadi (Endraswara, 2008:12).

Analisis psikologi terhadap karya sastra, terutama fiksi dan drama tampaknya memang tidak terlalu berlebihan karena baik sastra maupun psikologi sama-sama membicarakan manusia. Bedanya, sastra membicarakan manusia yang diciptakan (manusia imajiner) oleh pengarang, sedangkan psikologi membicarakan manusia yang diciptakan Tuhan yang secara riil hidup di alam nyata. Meskipun sifat-sifat manusia dalam karya sastra bersifat imajiner, tetapi di dalam menggambarkan karakter dan jiwanya pengarang menjadikan manusia yang hidup di alam nyata sebagai model di dalam penciptaannya. Lebih-lebih salah satu tuntutan karakter tokoh adalah adanya dimensi psikologis tokoh, di samping dimensi sosial dan fisik. Dengan demikian, dalam menganalisis tokoh dalam karya sastra dan perwatakannya seorang pengkaji sastra juga harus mendasarkan pada teori dan hukum-hukum psikologi yang menjelaskan perilaku dan karakter manusia (Wiyatmi, 2011:19).

Karya sastra kadang menyajikan situasi-situasi yang terkadang tidak masuk akal dan motif-motif yang fantastis, dan bahkan upaya mendramatisasi cukup dominan kehadirannya. Pada kasus-kasus tertentu memang pemikiran psikologi menambah keartistikan karena menunjang koherensi dan kompleksitas karya, tetapi pemikiran psikologi dalam karya sastra tidak hanya dicapai melalui pengetahuan psikologi saja. Kebenaran psikologi yang terdapat dalam karya sastra baru mempunyai nilai artistik jika menambah koherensi dan

kompleksitas karya. Dalam arti merupakan bagian integral dari karya sastra itu sendiri (Wiyatmi, 2011:20).

Alasan dipilihnya novel *Saga no Gabai Baachan* karya Yoshici Shimada yaitu adanya pertimbangan bahwa novel *saga no Gabai Bachan* merupakan salah satu karya sastra memiliki aspek psikologis yang dialami oleh tokoh utama. Banyaknya permasalahan pada kehidupan nyata yang disuguhkan oleh penulis melalui karyanya, menjadikan sebuah karya mengandung aspek-aspek kejiwaan yang sangat kaya. Dengan demikian, untuk mengimbangi hal tersebut maka diperlukannya peran psikologi sastra, yaitu suatu ilmu yang memiliki kretifitas dan bersifat interdisipliner. Tujuan dari psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya.

Novel *Saga no Gabai Baachan* yang merupakan buku pertama Shimada Yoshichi ini terinspirasi dari kehidupan masa kecilnya saat tinggal bersama neneknya di Saga. Dalam novel *Saga no Gabai Bachan* ini Shimada Youshichi hanya menggunakan tokoh dalam kehidupan nyata yang berpengaruh dominan pada dirinya, namun unsur cerita, seperti peristiwa dan kejadian, dikembangkan oleh imajinasi pengarang. Tokoh utama dalam novel ini adalah Tokunaga Akihiro, penulis novel itu sendiri.

Shimada Yoshichi yang bernama asli Tokunaga Akihiro lahir di Hiroshima pada tahun 1950. Setelah ayahnya meninggal karena terkena radiasi pasca ledakan bom Hiroshima, ia ditiptkan pada neneknya yang tinggal di Saga oleh ibunya. Masa-masa sekolah dasar dan sekolah menengah pertama ia habiskan bersama neneknya di Saga, setelah itu ia kembali ke Hiroshima.

Saat remaja ia sangat menggemari *baseball* dan berniat untuk menjadi pemain *baseball* profesional, namun saat dewasa hingga kini ia menekuni bidang *entertainment* di Jepang. Pada tahun 1975, Shimada Youshichi membentuk kelompok lawak *manzai* “B&B” bersama rekannya Youhachi. Kemudian mereka memenangkan gelar “Pendatang Baru Terbaik” pada kontes *manzai* di NHK. Pada tahun 1980, kelompok ini mempelopori *manzai boom* di Jepang. Di tahun 2001, terbitlah novel pertamanya berjudul *Saga no Gabai Baachan*.

Realitas psikologi yang terdapat dalam novel *Saga no Gabai Baachan* ini ditunjukkan Shimada Youshichi melalui gambaran kondisi ekonomi di Jepang yang memburuk dan kehidupan yang berat pada pasca Perang Dunia II. Tokoh Nenek Osano diceritakan hidup dalam masa pasca perang yang berat sebagai tukang bersih-bersih di Universitas Saga demi membesarkan kelima anaknya setelah ditinggal mati oleh suaminya pada masa perang di tahun 1942. Tokoh Ayah dan Ibu Akihiro yang tinggal di Hiroshima setelah menikah juga diceritakan mengungsi ke Saga karena situasi perang yang berat di Hiroshima dan kembali lagi ke Hiroshima setelah perang usai.

Setelah meninggalnya Ayah Akihiro akibat terkena radiasi bom, tokoh Akihiro diceritakan harus pergi meninggalkan Hiroshima, yang saat itu dianggap kota metropolitan, ke Saga, kota kecil yang masih menjunjung nilai-nilai tradisi Jepang, saat ia berumur delapan tahun. Hal tersebut dikarenakan kondisi dan lingkungan tempat tinggalnya di Hiroshima dianggap tidak baik untuk perkembangan dan pendidikan Akihiro yang masih kecil. Hal itu juga berpengaruh kepada kepribadian Akihiro, karena pada saat tinggal di Saga ia sangat merindukan Ibunya yang tinggal di Hiroshima.

Novel *Saga no Gabai Baachan* merupakan salah satu karya sastra kontemporer yang sarat akan aspek psikologis yang dialami oleh tokoh utama. Banyaknya permasalahan pada kehidupan nyata yang disuguhkan oleh penulis melalui karyanya, menjadikan sebuah karya mengandung aspek-aspek kejiwaan yang sangat kaya. Dengan demikian, untuk mengimbangi hal tersebut maka diperlukannya peran psikologi sastra, yaitu suatu ilmu yang memiliki kreatifitas dan bersifat interdisipliner.

## **B. Rumusan dan Fokus Masalah**

Berdasarkan pembahasan yang telah peneliti uraikan di atas, permasalahan yang penulis bahas dalam penelitian ini adalah:

### **1. Rumusan Masalah**

Untuk mencapai hasil penelitian yang maksimal dan terarah rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

- a. Bagaimana kepribadian tokoh utama yang digambarkan dalam novel *Saga no Gabai Baachan*?
- b. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan*?

## 2. Fokus Masalah

Mengingat terbatasnya waktu dan pengetahuan peneliti, maka penelitian ini difokuskan pada hal-hal berikut:

- a. Penelitian ini hanya meneliti kepribadian tokoh utama yang digambarkan dalam novel *Saga no Gabai Baachan*.
- b. Penelitian ini hanya meneliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama pada novel *Saga no Gabai Baachan*.

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian yang baik dan jelas harus mencapai tujuan yang sesuai dan terarah. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan bagaimana gambaran kepribadian tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan* karya Yoshici Shimada.
- b. Mendeskripsikan faktor apa saja yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan* karya Yoshici Shimada.

### 2. Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik harus memberikan manfaat. Adapun manfaat yang dapat diberikan oleh penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya penelitian di bidang sastra khususnya mengenai aspek kepribadian tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan*.
- b. Menambah pengetahuan mengenai kepribadian tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan*.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembelajar dan pengajar Sastra Jepang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sebagai ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang.
- b. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan hal-hal yang sama.

### D. Definisi Operasional

Kepribadian	: Perwatakan menonjol yang dimiliki tokoh, sehingga membedakan tokoh satu dengan yang lain.
Tokoh Utama	: Tokoh sentral yang ada dalam sebuah cerita
Novel	: Sebuah karya sastra yang berupa prosa.
Saga no Gabai Baachan	: Judul novel yang berarti nenek hebat dari kota Saga.
Yoshici Shimada	: Pengarang novel <i>Saga no Gabai Baachan</i> .

## **E. Sistematika Penulisan**

Secara singkat sistematika penelitian ini dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penelitian.

Bab II berisi tentang landasan teoritis mengenai pengertian novel, riwayat hidup Yoshici Shimada, serta mengenai psikologi sastra.

Bab III berisi mengenai bahasan metodologi penelitian yang didalamnya dijelaskan mengenai metode yang akan digunakan penulis, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sumber data.

Bab IV membahas tentang analisis dan pembahasan gambaran tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan*, dan faktor faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan* dengan pendekatan psikologi sastra.

BAB V membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Bab ini berisi kesimpulan dari analisis data, saran dan komentar yang ditujukan untuk pembaca, pihak yang terkait dalam bidang pendidikan bahasa Jepang, serta pembelajar bahasa Jepang untuk ditindak lanjuti.

## BAB II

### LANDASAN TEORETIS

Teori memiliki peranan penting dalam suatu penelitian, teori berfungsi sebagai landasan dasar sehingga peneliti dapat dengan mudah memahami permasalahan yang akan dianalisis. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian, sebagai berikut:

#### A. Unsur Pembangun Novel

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel (Nurgiyantoro, 2015:30)

##### 1. Tema

Topik dalam suatu tulisan atau karangan berarti pokok pembicaraan, sedangkan tema merupakan suatu gagasan sentral, sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam suatu tulisan atau karya fiksi. Robert Stanton (1985) menyebutkan "*theme*" as "*that meaning of a*

*story which specially accounts of the largest of the largest number of its elements in the simplest way*". Jadi tema tidak lain dari suatu gagasan sentral yang menjadi dasar tolak penyusunan karangan tersebut (Semi, 1984:34).

## 2. Plot

Stanton (1965:14) mengemukakan plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Kenny (1966:14) menggunakan plot sebagai sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa itu berdasarkan sebab sebab akibat (Nurgiyantoro, 2015:167)

## 3. Penokohan

.Wellek & Warren (1995:289) mengatakan ada semacam kaitan antara penokohan (metode sastra) dengan karakterologi (tentang watak dan tipe kepribadian). Sedangkan Abrams (1999:32) dalam Nurgiyantoro (2015:247) yang mendefinisikan tokoh sebagai orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral, intelektual, dan kualitas emosi yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

a. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritanya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. (Nurgiyantoro, 2015:259).

b. Tokoh Tambahan

Pemunculan tokoh-tokoh tambahan biasanya diabaikan, atau paling tidak kurang mendapat perhatian. Tokoh tambahan biasanya diabaikan karena sinopsis hanya berisi intisari cerita (Nurgiyantoro, 2015:259)

4. Latar

Latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial budaya. Walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, ketiga unsur itu pada dasarnya saling berkaitan dan saling memengaruhi satu dengan yang lainnya (Nurgiyantoro, 2015:314).

a. Latar Tempat

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam kejadian sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama

tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas (Nurgiyantoro, 2015:314).

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 2015:318).

c. Latar Sosial-budaya

Latar sosial budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti yang dikemukakan sebelumnya (Nurgiyantoro, 2015:322).

## **B. Kajian Tentang Kepribadian**

Kepribadian dapat diartikan sebagai: (1) keterampilan atau kecakapan sosial (*social skill*), dan (2) kesan yang paling menonjol, yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain (seperti seseorang yang dikesankan sebagai orang yang agresif atau pendiam). Apabila diterapkan dalam karya sastra,

maka objek penelitiannya bukan orang, melainkan tokoh utama (Hall & Lindzey dalam Yusuf 2012:3)

Derlega, Winstead & Jones (dalam Yusuf, 20012:3) mengemukakan kepribadian merupakan sistem yang relatif stabil mengenai karakteristik individu yang bersifat internal, yang berkontribusi terhadap pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang konsisten. Sementara itu, Woodworth mengemukakan bahwa kepribadian merupakan “kausalitas tingkah laku total individu.

### **1. Pola Kepribadian**

Hurlock (dalam Yusuf 2012:7) mengemukakan bahwa pola kepribadian merupakan suatu penyatuan struktur yang multi dimensi yang terdiri atas “*self-concept*” sebagai inti atau pusat gravitasi kepribadian dan “*traits*” sebagai struktur yang mengintegrasikan kecenderungan pola-pola respon. Masing-masing pola itu dibahas berikut ini.

#### *a. Self Concept*

*Self-concept* ini dapat diartikan sebagai: (a) presepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya; (b) kualitas penafsiran individu tentang dirinya; dan (c) suatu sistem pemakaian individu dan pandangan orang lain tentang dirinya (Hurlock dalam Yusuf 2012:7).

#### *b. Traits (Sifat atau Karakteristik)*

*Traits* ini berfungsi untuk mengintegrasikan kebiasaan sikap dan keterampilan kepada pola-pola berpikir, merasa dan bertindak.

Sementara konsep diri berfungsi untuk mengintegrasikan kapasitas-kapasitas psikologis dan prakara-prakara kegiatan.

*Traits* dapat diartikan sebagai aspek atau dimensi kepribadian yang terkait dengan karakteristik respon atau reaksi seseorang yang relatif konsisten (ajeg) dalam rangka menyesuaikan dirinya secara khas. Diartikan juga sebagai kecenderungan yang dipelajari untuk mereaksi rangsangan dari lingkungan (Hurlock dalam Yusuf 2012:10)

## **2. Teori Kepribadian Humanistik**

Teori humanistik dipandang sebagai “*third force*” (kekuatan ketiga) dalam psikologi, dan merupakan alternatif dari kedua kekuatan yang dominan (psikoanalisis dan behavioristik). Kekuatan ketiga ini disebut humanistik, karena memiliki minat yang eksekutif terhadap tingkah laku manusia. Humanistik dapat diartikan sebagai “Orientasi teoretis yang menekankan kualitas manusia yang unik, khususnya terkait dengan *free will* (kemauan bebas) dan potensi untuk meningkatkan dirinya (Yusuf, 2012:141-142)

Yusuf (2012:142) mengatakan para ahli psikologi humanistik mempunyai perhatian terhadap isu-isu penting tentang eksistensi manusia, seperti: cinta, kreativitas, kesendirian dan perkembangan diri. Mereka tidak meyakini bahwa manusia dapat mempelajari sesuatu tentang kondisi manusia melalui penelitian terhadap binatang. Para ahli teori humanistik

memiliki pandangan yang optimistik terhadap hakikat manusia. Mereka meyakini bahwa:

- a. Manusia memiliki dorongan baaan untuk mengembangkan diri
- b. Manusia memiliki kebebasan untuk merancang atau mengembangkan tingkah lakunya, dalam hal ini manusia bukan pion yang diatur sepenuhnya oleh lingkungan; dan
- c. Manusia adalah makhluk rasional dan sadar, tidak dikuasai oleh ketidaksadaran, kebutuhan irrasional, dan konflik.

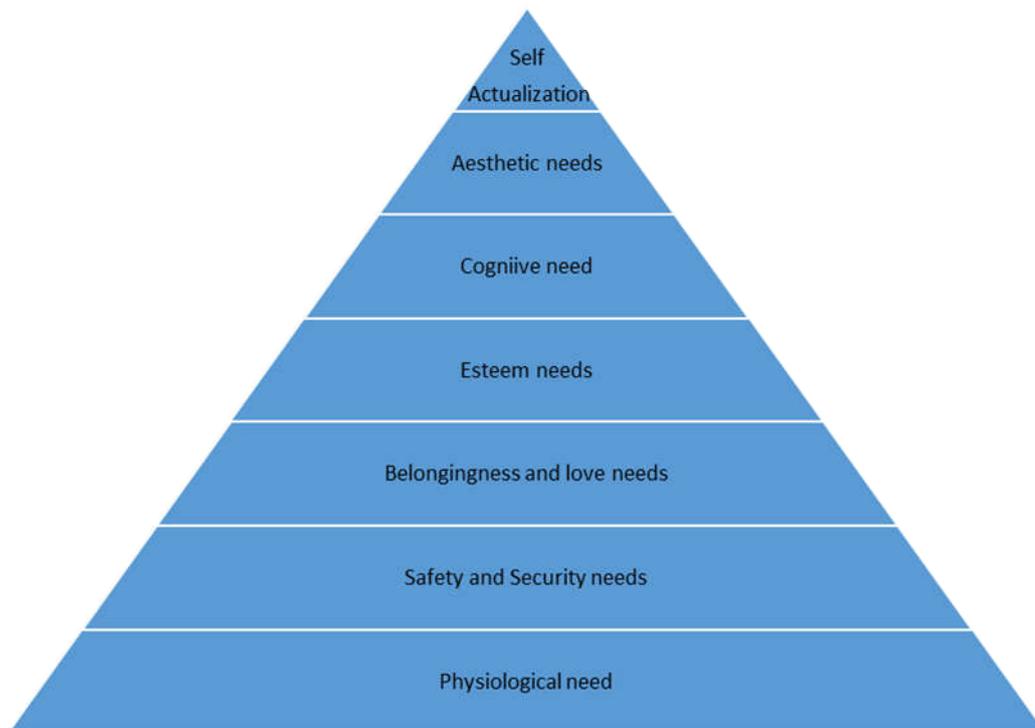
Sebagaimana yang kita ketahui yang menjadi pemimpin atau bapak dari psikologi humanistik adalah Abraham Maslow. Maslow berasumsi bahwa manusia sejatinya merupakan makhluk yang baik, sehingga memiliki hak untuk merealisasikan jatidirinya agar mencapai *selfactualization* (aktualisasi diri). Untuk mencapai aktualisasi diri, Maslow merumuskan kebutuhan manusia. Sebagian besar hasrat dan dorongan pada seseorang adalah saling berhubungan. Manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah, dan berasal dari sumber genetik atau naluri (Maslow dalam Goble, 1994:70).

### 3. Hirarki Kebutuhan

Maslow berpendapat bahwa motivasi manusia diorganisasikan ke dalam sebuah hirarki kebutuhan yaitu suatu susunan kebutuhan yang sistematis, suatu kebutuhan dasar harus dipenuhi sebelum kebutuhan dasar lainnya muncul (Yusuf & Nurihsan, 2012: 156-157). Kebutuhan itu mempunyai karakteristik sebagai berikut.

- d. Kebutuhan yang lebih rendah dalam hirarki merupakan kebutuhan yang kuat, potensial, dan prioritas, sementara yang lebih tinggi dalam hirarki merupakan kebutuhan yang paling lemah.
- e. Kebutuhan yang lebih tinggi muncul terakhir dalam rentang kehidupan manusia. Kebutuhan fisiologis (biologis) dan rasa aman muncul pada usia anak, kebutuhan akan pengakuan akan muncul pada usia remaja, sementara kebutuhan aktualisasi diri muncul pada usia dewasa.
- f. Kebutuhan yang lebih tinggi kurang diperlukan dalam rangka mempertahankan hidup, sehingga pemuasannya dapat diabaikan. Kegagalan dalam pemuasannya tidak akan menimbulkan krisis, tidak seperti apabila gagal dalam memenuhi kebutuhan yang lebih rendah. Dengan alasan ini, Maslow menyebut kebutuhan yang lebih rendah ini dengan kebutuhan *defict* atau defisiensi.

- g. Walaupun kebutuhan yang lebih tinggi kurang begitu perludalam rangka *survival*, namun kebutuhan itu memberikan kontribusi terhadap *survival* itu sendiri juga dan juga perkembangan. Kepuasan yang diperoleh dari kebutuhan yang lebih tinggi itu dapat meningkatkan kesehatan, panjang usia dan efisiensi biologis. Dengan alasan ini, Maslow menamakan kebutuhan ini dengan kebutuhan perkembangan atau berada (*growth or being needs*)
- h. Pemuasan kebutuhan yang lebih tinggi amat bermanfaat, baik bagi fisik maupun psikis. Kondisi ini dapat melahirkan rasa senang, bahagia, dan perasaan bermakna.
- i. Pemuasan kebutuhan yang lebih tinggi memerlukan situasi eksternal yang lebih baik (sosial, ekonomi, dan politik) daripada pemuasan kebutuhan yang lebih rendah. Contoh: untuk mengejar aktualisasi diri diperlukan suasana kehidupan yang memberi kebebasan untuk berekspresi dan berpeluang. Hirarki kebutuhan digambarkan dalam bentuk piramida berikut.



Gambar 2.1 Hirarki Kebutuhan Menurut Maslow

#### 4. Kebutuhan Dasar Manusia

##### a. Kebutuhan Fisiologis

Yang paling dasar, paling kuat dan paling jelas dari antara sekalian kebutuhan manusia adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhannya akan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur, dan oksigen (Goble, 1994:71).

Jika kebutuhan fisiologis ini belum terpenuhi atau terpuaskan, maka individu tidak akan tergerak untuk bertindak memuaskan kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih tinggi. Sebagai contoh, jika kita sedang lapar, maka kita tidak akan bergerak untuk belajar, membuat

komposisi musik, atau membangun sesuatu. Pada saat lapar kita dikuasai oleh hasrat untuk memperoleh makanan secepatnya. Kebutuhan fisiologis, dalam hal ini terutama kebutuhan fisiologis akan makanan, merupakan suatu aspek yang penting dalam rangka memahami manusia (Koeswara, 1991:119-120).

b. Kebutuhan Akan Rasa Aman

Apabila kebutuhan fisiologis terpenuhi, maka akan muncul jenis kebutuhan lain, yaitu kebutuhan akan rasa aman. Seseorang yang tidak aman akan memiliki kebutuhan akan keteraturan dan stabilitas secara berlebihan serta akan berusaha keras menghindari hal-hal yang bersifat asing dan yang tidak diharapkan (Maslow dalam Goble, 1994:73).

Yang dimaksud Maslow dengan kebutuhan akan rasa aman ini adalah sesuatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian dan keteraturan dari keadaan lingkungannya (Koeswara, 1991:121).

c. Kebutuhan Akan Kasih Sayang

Orang akan mendambakan hubungan penuh kasih sayang dengan orang lain pada umumnya, khususnya kebutuhan akan rasa memiliki tempat di tengah kelompoknya, dan ia akan berusaha keras mencapai tujuan yang satu ini (Maslow dalam Goble, 1994:74). Carl

Rogers mendefinisikan cinta sebagai suatu keadaan dimengerti secara mendalam dan diterima dengan sepenuh hati (Goble, 1994:74). Bagi Maslow, cinta menyangkut suatu hubungan sehat dan penuh kasih mesra antara dua orang, termasuk sikap saling percaya. Dalam hubungan yang sejati tidak akan ada rasa takut, sedangkan berbagai bentuk pertahanan pun akan runtuh (Goble, 1994:75).

d. **Kebutuhan Akan Penghargaan**

Maslow menemukan bahwa setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan akan penghargaan, yaitu harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga diri meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan dan kebebasan. Penghargaan dari orang lain meliputi prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik serta penghargaan (Goble, 1994:76).

e. **Kebutuhan Kognitif**

Secara alamiah manusia ingin hasrat ingin tahu (memperoleh pengetahuan, atau pemahaman, atau pemahaman tentang sesuatu). Hasrat ini mulai berkembang sejak akhir usia bayi dan awal masa anak, yang diekspresikan sebagai rasa ingin tahunya dalam bentuk pengajuan pertanyaan tentang berbagai hal, baik diri maupun lingkungannya. Rasa ingin tahu ini biasanya terhambat perkembangannya oleh lingkungan, baik keluarga maupun sekolah. Kegagalan dalam

memenuhi kebutuhan ini akan menghambat pencapaian perkembangan kepribadian secara penuh. Menurut Maslow, rasa ingin tahu ini merupakan ciri mental yang sehat (Maslow dalam Yusuf, 2012:159).

f. Kebutuhan Estetika

Kebutuhan estetik (*order and beauty*) merupakan ciri orang yang sehat mentalnya, melalui kebutuhan inilah manusia dapat mengembangkan kreativitasnya dalam bidang seni (lukis, rupa, patung, dan grafis), arsitektur tata busana, dan tata rias. Di samping itu orang yang sehat mentalnya ditandai dengan kebutuhan keteraturan, keserasian, atau keharmonisan dalam setiap aspek kehidupannya, seperti dalam cara berpakaian (rapi dengan keterpaduan warna yang serasi), dan pemeliharaan ketertiban lalu lintas (Maslow dalam Yusuf, 2012:160).

g. Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri

Pemaparan tentang kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuan, oleh Maslow disebut aktualisasi diri. Maslow juga melukiskan kebutuhan ini sebagai hasrat untuk makin menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya (Goble, 1994:77).

Kebutuhan ini muncul apabila kebutuhan-kebutuhan yang ada di bawahnya telah terpuaskan dengan baik. Maslow menandai kebutuhan akan aktualisasi diri sebagai hasrat individu untuk menjadi

orang yang sesuai keinginan dan potensi yang dimilikinya (Koeswara, 1991:125).

## **C. Beberapa Hal Tentang Psikologi Sastra**

### **1. Pengertian Psikologi Sastra**

Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam sastra Ratna (2011:343). Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dalam dengan kebutuhan masyarakat. Pada umumnya, aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah, tokoh-tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Dalam analisis pada umumnya yang menjadi tujuan adalah tokoh utama, tokoh kedua, tokoh ketiga, dan seterusnya (Ratna, 2015:343).

Psikologi sastra merupakan salah satu kajian sastra yang bersifat interdisipliner, karena memahami dan mengkaji sastra dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi. Psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian, yaitu studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, proses kreatif, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan mempelajari dampak sastra pada pembaca (Wiyatmi, 2011:28)

Ratna, (2015:342) mengatakan bahwa psikologi sastra mencoba memberi pengetahuan kepada pembaca melalui pemahaman terhadap para tokoh, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi di masyarakat, khususnya yang terkait dengan psike.

## 2. Psikologi Sigmund Freud

Freud membagi struktur kepribadian ke dalam tiga komponen, yaitu *id*, *ego* dan *super ego*. Perilaku seseorang merupakan hasil interaksi antara ketiga komponen tersebut (Yusuf, 2012:41).

### a. *Id (Das Es)*

*Id* merupakan komponen kepribadian yang primitif, instinktif (yang berusaha memenuhi kebutuhan instink) dan rahim tempat *ego* dan *super ego* berkembang. *Id* berorientasi pada prinsip kesenangan (*pleasure principle*) atau prinsip reduksi ketegangan. *Id* merupakan sumber energi psikis. Maksudnya bahwa *id* itu merupakan sumber instink kehidupan (*eros*) atau dorongan-borongan biologis (makan, minum, tidur, bersetubuh dsb.) dan instink kematian atau instink agresif (*tanatos*) yang menggerakkan tingkah laku (Freud dalam Yusuf, 2012:41-42)

Dalam mereduksi ketegangan atau menghilangkan kondisi yang tidak menyenangkan dan untuk memperoleh kesenangan, *id*

menempuh dua cara (proses), yaitu melalui refleks dan proses primer (*the primary process*). Refleks merupakan reaksi-reaksi mekanis/otomatis yang bersifat bawaan (bukan hasil belajar), seperti: bersin dan berkedip. Melalui refleks, ketegangan (perasaan tak nyaman) dapat direduksi dengan segera. Proses primer merupakan reaksi-reaksi psikologis yang lebih rumit. Proses primer berusaha mengurangi ketegangan dengan cara membentuk khayalan (berfantasi) tentang objek atau aktivitas yang akan menghilangkan ketegangan tersebut. Misalnya: pada saat lapar menghayalkan makanan, pada saat dendam menghayalkan kegiatan balas dendam. Kehadiran objek yang diinginkan dalam bentuk maya (khayalan) sebagai pengalaman halusinasi. Contoh yang baik dalam proses primer ini adalah mimpi (*dream*) (Freud dalam Yusuf, 2012:42).

b. *Ego (Das ich)*

Ego merupakan eksekutif atau manajer dari kepribadian yang membuat keputusan (decision maker) tentang instink-instink mana yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya; atau sebagai sistem kepribadian yang terorganisasi, rasional, dan berorientasi kepada prinsip realitas (*reality principle*). Peranan utama ego adalah sebagai mediator (perantara) atau yang menjembatani antara *id* (keinginan yang kuat untuk mencapai kepuasan) dengan kondisi lingkungan atau dunia luar (external social world) yang diharapkan. *Ego* dibimbing oleh prinsiprealitas (*reality principle*) yang bertujuan untuk mencegah

terjadinya tegangan sampai ditemukan suatu objek yang cocok untuk pemuasan kebutuhan atau dorongan *id* (Yusuf, 2012:43).

Hal yang harus diperhatikan dari ego ini adalah bahwa (1) ego merupakan bagian dari *id* yang kehadirannya bertugas untuk memuaskan kebutuhan *id*, bukan untuk mengecewakannya, (2) seluruh energi (*daya*) ego berasal dari *id*, sehingga ego tidak terpisah dari *id*, (3) peran utamanya menegahi kebutuhan *id* dan kebutuhan lingkungan sekitar, (4) ego bertujuan untuk mempertahankan kehidupan individu dan pengembangbiakannya (Yusuf, 2012:44).

c. *Super ego (Das Uber Ich)*

*Super ego* merupakan komponen moral kepribadian yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik dan buruk benar dan salah. Melalui pengalaman hidup, terutama pada usia anak, individu telah menerima latihan atau informasi tentang tingkah laku yang baik dan yang buruk. Individu mengintegrasikan berbagai norma-norma sosial tersebut. Dalam arti individu menerima norma-norma sosial atau prinsip-prinsip moral tertentu, kemudian menuntut individu yang bersangkutan untuk hidup sesuai dengan norma tersebut (Freud dalam Yusuf, 2012:44).

*Super ego* berkembang pada usia sekitar 3 atau 5 tahun. Pada usia ini anak belajar untuk memperoleh hadiah (*rewards*) dan menghindari hukuman (*punishment*) dengan cara mengarahkan

tingkah lakunya yang sesuai dengan ketentuan atau keinginan orang tuanya (Freud dalam Yusuf, 2012:44).

*Super ego* berfungsi untuk (1) merintangangi dorongan-dorongan *id*, terutama dorongan seksual dan agresif, karena dalam perwujudannya sangat dikutuk oleh masyarakat, (2) mendorong *ego* untuk menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan moralistik, dan mengejar kesempurnaan (*perfection*) (Freud dalam Yusuf, 2012:45).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan struktur kepribadian menurut Freud, yang terdiri dari tiga aspek yaitu *id*, *ego*, dan *super ego* yang ketiganya tidak dapat dipisahkan. Secara umum, *id* bisa dipandang sebagai komponen biologis kepribadian, *ego* sebagai komponen psikologisnya, sedangkan *super ego* sebagai komponen sosialnya.

#### **D. Biografi Pengarang**

##### **1. Riwayat Hidup Pengarang**

Shimada Yoshichi yang bernama asli Tokunaga Akihiro lahir di Hiroshima pada tahun 1950. Setelah ayahnya meninggal karena terkena radiasi pasca ledakan bom Hiroshima, ia dititipkan pada neneknya yang tinggal di Saga oleh ibunya. Masa-masa sekolah dasar dan sekolah menengah pertama ia habiskan bersama neneknya di Saga, setelah itu ia kembali ke Hiroshima. Saat remaja ia sangat menggemari *baseball* dan berniat untuk menjadi pemain *baseball* profesional, namun saat dewasa

hingga kini ia menekuni bidang *entertainment* di Jepang. Pada tahun 1975,

Shimada Yoshichi membentuk kelompok lawak *manzai* “B&B” bersama rekannya Yoshichi. Kemudian mereka memenangkan gelar “Pondatang Baru Terbaik” pada kontes *manzai* di NHK. Pada tahun 1980, kelompok ini mempelopori *manzai boom* di Jepang. Di tahun 2001, terbitlah novel pertamanya berjudul *Saga no Gabai Baachan*.

## **2. Latar Belakang Sosial Budaya Pengarang**

Bom atom yang dijatuhkan di Hiroshima membuat Akihiro yang masih sekolah kelas 2 SD kehilangan ayahnya. Ibunya yang menanggung beban untuk memenuhi kebutuhan keluarga memutuskan untuk mengirim Akihiro tinggal bersama neneknya di sebuah kota kecil bernama Saga. Meskipun keluarga di Hiroshima hidup prihatin, namun ternyata kehidupan di Saga satu tingkat lebih memprihatinkan.

Ketika pertama kali bertemu sang nenek, Akihiro yang masih tidak dapat menerima kenyataan harus pindah ke Saga, karena sang ibu berpikir kehidupannya akan lebih baik dari pada Akihiro tinggal di Saga. Tetapi malah sebaliknya, karena kondisi sang nenek di Saga hidup dengan kemiskinan. Ketika Akihiro baru sampai di Saga, ia langsung diajari cara menanak nasi. Nenek Osano bekerja sebagai petugas pembersih di Universitas Saga, oleh karena itu setiap hari ia harus berangkat pagi-pagi sekali dan tidak akan sempat membuatkan Akihiro sarapan. Maka Akihiro harus bisa mengurus dirinya sendiri. Biarpun miskin, Nenek Osano selalu menjalani hari dengan optimis dan ceria. Selalu saja ada ide cemerlang

dalam menyasiasi kemiskinan yang dideritanya. Setiap hari Akihiro dikejutkan dengan kelakuan dan tingkah aneh sang Nenek. Ia tidak habis pikir bagaimana neneknya menjalani kehidupan setiap hari. Salah satu tingkah nenek Osano adalah mengikatkan seutas tali yang telah dikaitkan dengan magnet di pinggangnya dan menyeret-nyeretnya ke manapun ia berjalan. Magnet tersebut berguna untuk menarik paku dan sampah logam lainnya yang ia temui di sepanjang jalan yang dilewati. Setelah terkumpul, sampah logam tersebut dijual Nenek ke toko daur ulang untuk menghasilkan uang.

Suatu hari Nenek Osano juga pernah berkata pada Akihiro bahwa mereka memiliki supermarket pribadi. Ternyata yang dimaksud supermarket pribadi adalah sungai di depan rumah yang dipasangi sebatang galah oleh Nenek Osano. Berbagai macam benda yang hanyut di sungai tersangkut di galah tersebut, kemudian Nenek Osano akan mengambil serta memanfaatkannya. Misalnya ranting-ranting untuk dijadikan kayu bakar, sayur-sayuran dan buah-buahan cacat yang dibuang ke sungai dari pasar di hulu sungai, bahkan benda-benda lain seperti *geta* yang dapat digunakan oleh Nenek dan Akihiro.

#### **E. Penelitian Relevan**

Penelitian Relevan bertujuan untuk mengetahui keaslian sebuah karya ilmiah. Untuk mengetahui keaslian penelitian ini akan dipaparkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Sepengetahuan peneliti, penelitian dengan judul “Analisis

Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Saga no Gabai Baachan* Karya Yoshichi Shiamada” ini belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Akan tetapi, jenis penelitian yang menganalisis dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Dengan demikian, penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai referensi terhadap penelitian ini.

Setianingrum (2008) dengan berjudul “Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Supernova Episode Akar* Karya Dewi Lestari: Tinjauan Psikologi Sastra” yang memiliki latar belakang sebagai berikut: Novel *Supernova Episode Akar* dipilih dalam penelitian ini karena sangat menarik untuk dikaji. Kelebihan novel ini terletak pada ceritanya yakni tentang keteguhan prinsip yang dimiliki oleh Bodhi sebagai tokoh utamanya. Keteguhan tersebut terkadang harus dapat ia pertahankan di tengah-tengah suasana yang selalu berganti dan sangat kuat pengaruhnya ketika ia sedang dalam perjalanan mencari pengalaman di dalam hidupnya. Bodhi harus dapat mempertahankan segala sesuatu terlebih yang menyangkut kepercayaan dan pedoman hidup. Di sisi lain Bodhi juga harus dapat membaur dan berinteraksi dengan orang disekelilingnya yang memeng berbeda, baik tingkah laku maupun kebudayaan. Tujuan penelitiannya adalah, (1) Mendeskripsikan Struktur yang membangun novel *Supernova Episode Akar* Karya Dewi Lestari. (2) Mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel *Supernova Episode Akar* Karya Dewi Lestari. Kemudian metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Kesimpulannya adalah,

Secara struktual, novel *Supernova Episode Akar* mempunyai keterpaduan unsur yang ada dalam membentuk totalitas makna. Hal ini terlihat melalui tema dalam novel *Supernova Episode Akar* yakni pencarian makna dari sebuah kehidupan oleh seorang pemuda.

Nurhayati (2008), melakukan penelitian yang berjudul “Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Psikologi Sastra” penelitian ini memiliki latar belakang sebagai berikut, Novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* dipilih dalam penelitian ini karena sangat menarik untuk dikaji. Kelebihan novel ini terletak pada ceritanya yakni tentang penderitaan *Midah* yang berasal dari keluarga terpandang dan beragama. Karena ketidakadilan dalam rumah, ia memilih kabur dan terhempas di tengah jalanan Jakarta tahun 50-an yang ganas. Dia tampil sebagai orang yang tidak mudah menyerah dengan nasib hidup, walaupun dia seorang penyanyi dengan panggilan “*Simanis Bergigi Emas*” dalam kelompok pengamen keliling dari satu resto ke resto bahkan dari pintu ke pintu rumah warga. Tujuan penelitian ini adalah, (1) Mendeskripsikan struktur yang membangun dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer. (2) Mendeskripsikan Aspek Kepribadian tokoh utama dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer ditinjau dari psikologi sastra. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, Berdasarkan analisis struktural dapat disimpulkan bahwa novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* mempunyai struktur yang mendukung, terjalin erat dan

mencapai totalitas makna. Adapun unsur-unsur struktural novel berupa tema, alur, latar, dan penokohan dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* yang mempunyai hubungan yang merupakan kesatuan yang utuh dan terpadu sehingga menghasilkan jalinan cerita yang menarik. Analisis aspek kepribadian dengan tinjauan psikologi sastra pada tokoh Midah berdasarkan para kepribadian Sigmund Freud yaitu *Id (Das Es)*, *Ego (Das Ich)* dan *Super Ego (Dash Uber Ich)*.

Kemudian Maemonah (2013), melakukan penelitian yang berjudul “Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Cinta Di Dalam Gelas* Karya Andreahirata: Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”. Latar belakang dari penelitian ini adalah, Alasan diteliti novel *Cinta Di Dalam Gelas* memiliki kelebihan baik media ekspresi maupun gagasan. Novel *Cinta Di Dalam Gelas* mempunyai jalinan alur yang menarik, sehingga ceritanya merangsang untuk diikuti meski latar yang ditunjukkan dalam novel *Cinta Di Dalam Gelas* hanya sekitar daerah belitung saja. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut, (1) Mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun novel *Cinta Di Dalam Gelas* karya Andreahirata. (2) Mendeskripsikan Aspek Kepribadian tokoh utama dalam novel *Cinta Di Dalam Gelas*. (3) Mendeskripsikan implementasi tokoh utama dalam novel *Cinta Di Dalam Gelas*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Kemudian kesimpulan dari penelitian ini adalah, Berdasarkan tinjauan psikologi sastra, aspek kepribadian tokoh utama dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* adalah (1) perempuan yang sabar, (2) perempuan yang tekun

bekerja secara teratur (3) perempuan yang tidak lekas putus asa, (4) perempuan yang berbicara singkat, tetapi mantab, (5) perempuan yang cekatan. Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar sastra di SMA. Dengan demikian aspek kepribadian tokoh utama dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* dapat dijadikan acuan oleh pembaca untuk diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagai bahan ajar pembelajaran di SMA.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Menurut Ratna (2015:34) metode berasal dari kata *methodos*, bahasa Latin, sedangkan *methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, arah. Dalam pengertian yang lebih luas metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Sebagai alat, sama dengan teori, metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami. Klasifikasi, deskripsi, komparasi, sampling, induksi, dan deduksi, eksplanasi, dan interpretasi kuantitatif dan kualitatif, dan sebagainya, adalah sejumlah metode yang sudah sangat umum penggunaannya, baik dalam ilmu kealaman maupun ilmu sosial, termasuk ilmu humaniora.

Babbie dalam Sudaryono (2017: 60), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sudaryono (2017:69) menyebutkan, metode penelitian terdiri atas dua kata: metode dan penelitian. Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara atau jalan untuk mencapai sasaran atau tujuan dalam pemecahan suatu permasalahan. Kata yang mengikutinya adalah penelitian yang berarti suatu usaha untuk mencapai sesuatu dengan metode

tertentu, dengan cara hati-hati, sistematis dan sempurna terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Jadi, metode penelitian adalah suatu cara atau prosedur untuk memperoleh pemecahan terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Metode penelitian mencakup alat dan prosedur penelitian.

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang penulis gunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Menurut Nazir (2017: 43) metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

### **1. Waktu dan Tempat Penelitian**

Dalam penelitian ini waktu yang digunakan peneliti dimulai pada bulan Maret sampai dengan bulan Juli 2018. Tempat yang digunakan peneliti untuk mencari sumber data penelitian ke beberapa perpustakaan yang berkaitan dengan judul peneliti. Di antaranya Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA berlokasi di Bekasi, Universitas Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Dharma Persada, Perpustakaan Nasional berlokasi di Jakarta, dan Perpustakaan *The Japan Foundation* Jakarta.

## 2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian data kualitatif merupakan penelitian yang didasarkan data bukan angka yang dapat dianalisis dengan menggunakan literature (Kurnia, 2014:16).

Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multi metode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Dalam penelitian karya sastra, misalnya akan dilibatkan pengarang berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya (Ratna, 2015:47)

Penelitian kualitatif perlu menitikberatkan teori yang digunakan mencakup deskripsi penulisan secara sistematis tentang fakta dari literatur terakhir yang memuat teori, konsep, preposisi. Teori itu sendiri disimpulkan berkenaan dengan konsep, asumsi dan generalisasi yang logis yang berfungsi untuk mengungkapkan, menjelaskan dan memprediksi perilaku yang memiliki keterangan sebagai simultan dan panduan untuk mengembangkan pengetahuan. (Sugiono dalam Kurnia, 2014:83-84).

## **B. Prosedur Penelitian**

Dalam pembuatan skripsi yang baik dan benar, memerlukan prosedur penelitian yang akan dilakukan. Prosedur atau langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam penyelesaian skripsi ini adalah peneliti membagi prosedur penelitian menjadi 3 tahap, sebagai berikut:

### **1. Tahap Perencanaan**

Dalam tahap ini, penulis melakukan pemilihan tema, pemilihan judul penelitian, penyusunan latar belakang masalah, perumusan masalah, penentuan batasan masalah, penentuan tujuan penelitian, penentuan manfaat penelitian, menetapkan metode penelitian, dan menyusun sistematika penulisan.

Dalam tahap perencanaan ini diperlukan beberapa buku-buku referensi sebagai data-data yang diperlukan dan menentukan objek penelitian yang akan diteliti. Pada tahap ini, penulis melakukan konsultasi pada dosen pembimbing selanjutnya mengajukan rancangan proposal untuk mendapatkan persetujuan dalam melaksanakan penelitian ini.

### **2. Tahap Penelitian**

Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa langkah-langkah penelitian, yaitu:

- a. Mencari dan mengumpulkan data yang berasal dari buku yang akan dijadikan sumber yang berhubungan dengan judul penelitian seperti

buku psikologi sastra, buku teori kepribadian, buku pengantar sastra dan buku metodologi penelitian.

- b. Hasil pengumpulan buku dilanjutkan dengan membaca, mengutip atau mengambil teori-teori yang dapat dijadikan sebagai sumber data relevansi yang akurat dan dibutuhkan dalam penelitian ini. Dilanjutkan dengan pembuatan simpulan bahasa menggunakan pemahaman bahasa yang dipahami oleh peneliti. Kemudian analisa peneliti akan dilanjutkan dengan konsultasi bimbingan untuk dapat mengetahui kesesuaian dan ketepatan dari pelaksanaan penelitian tersebut.

### **3. Tahap Penyelesaian**

Tahapan penyelesaian merupakan tahapan pencatatan hasil laporan analisa data yang telah peneliti simpulkan dari data-data sumber teori ahli yang relevan. Dalam tahap ini penulis melakukan beberapa hal seperti membahas hasil analisis dengan dosen pembimbing, menyusun hasil analisa, dan menarik kesimpulan dari hasil analisis data objek serta memberikan saran terhadap pembaca mengenai penelitian yang diteliti oleh penulis.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Poham dalam Prasfowo (2012:208) teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan. Sugiyono dalam Prasfowo (2012: 208) menjelaskan bahwa teknik

pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah kajian pustaka. Menurut Pohan dalam Prasfowo (2012: 162) penyusunan kajian pustaka bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah didokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa buku dari perpustakaan sebagai bahan teori, dan metode dalam penelitian ini. Penulis juga menggunakan sebuah novel berjudul *Saga no Gabai Baachan* Karya Yoshichi Shimada sebagai bahan penelitian.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data harus dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk dapat menjawab rumusan permasalahan yang ada di dalam penelitian ini. Penelitian melakukan analisis dengan teknik analisis deskriptif, yaitu peneliti memaparkan, menggambarkan kepribadian dan faktor apa saja yang mempengaruhi tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan*, dengan didukung teori-teori dari sumber referensi yang relevan berupa buku-buku literatur bacaan dari beberapa perpustakaan untuk menunjang agar penelitian ini mendapatkan analisis data yang akurat.

### **E. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam menganalisis data yaitu berupa buku novel *Saga no Gabai Baachan* Karya Yoshichi Shimada, terbitan Pustaka Inspira, terbitan Juli 2013 sebagai data primer, dan beberapa buku referensi yang relevan dengan judul penelitian dari beberapa perpustakaan serta media online internet sebagai data sekunder.

## BAB IV

### ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian berupa gambaran kepribadian tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan*, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan*. Paparan data ditampilkan dalam bentuk tabel dan diharapkan dapat memperjelas mengenai pembahasan hasil penelitian yang akan dibahas.

#### **A. *Sinopsis Novel Saga no Gabai Baachan***

Bom atom yang dijatuhkan di Hiroshima membuat Akihiro yang masih sekolah kelas 2 SD kehilangan ayahnya. Ibunya yang menanggung beban untuk memenuhi kebutuhan keluarga memutuskan untuk mengirim Akihiro tinggal bersama neneknya di sebuah kota kecil bernama Saga. Meskipun keluarga di Hiroshima hidup prihatin, namun ternyata kehidupan di Saga satu tingkat lebih memprihatinkan.

Ketika pertama kali bertemu sang nenek, Akihiro yang masih tidak dapat menerima kenyataan harus pindah ke Saga, karena sang ibu berpikir kehidupannya akan lebih baik dari pada Akihiro tinggal di Saga. Tetapi malah sebaliknya, karena kondisi sang nenek di Saga hidup dengan kemiskinan. Ketika Akihiro baru sampai di Saga, ia langsung diajari cara menanak nasi. Nenek Osano bekerja sebagai petugas pembersih di Universitas Saga, karena itu setiap hari ia harus berangkat pagi-pagi sekali dan tidak akan sempat membuatkan Akihiro sarapan.

Akihiro harus bisa mengurus dirinya sendiri. Walaupun miskin, Nenek Osano selalu menjalani hari dengan optimis dan ceria. Selalu saja ada ide cemerlang dalam menyiasati kemiskinan yang dideritanya. Setiap hari Akihiro dikejutkan dengan kelakuan dan tingkah aneh sang Nenek. Ia tidak habis pikir bagaimana neneknya menjalani kehidupan setiap hari. Salah satu tingkah nenek Osano adalah mengikatkan seutas tali yang telah dikaitkan dengan magnet di pinggangnya dan menyeret-nyeretnya ke manapun ia berjalan. Magnet tersebut berguna untuk menarik paku dan sampah logam lainnya yang ia temui di sepanjang jalan yang dilewati. Setelah terkumpul, sampah logam tersebut dijual Nenek ke toko daur ulang untuk menghasilkan uang.

## B. Paparan Data

Paparan data berisi kutipan-kutipan dari novel *Saga no Gabai Baachan* yang dipaparkan melalui tabel berikut ini.

### 1. Gambaran Kepribadian Tokoh Utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan*

#### a. Kebutuhan Dasar Fisiologis

Tabel 4.1 Data kebutuhan dasar fisiologis tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan*

No.	Data	Hal.
1.	Setiap pagi pukul empat, Nenek bilang dia harus pergi kerja. Karena tidak sempat membuatkan sarapan untukku, maka aku yang baru saja tiba di Saga langsung disuruh belajar menanak nasi.	38

2	<p>Ternyata Nenek biasa mengumpulkan ranting atau batang pohon yang tersangkut di galah tersebut, mengeringkannya, kemudian menggunakannya sebagai kayu bakar. Selain itu, yang tersangkut di galah bukan hanya ranting.</p> <p>Ada pasar di daerah hulu sungai. Lobak berujung dua atau timun yang bengkok atau sayuran lain yang tidak laku dijual biasa dibuang ke sungai. Sayur-mayur itulah yang ikut tersangkut di galah.</p> <p>Hari demi hari, berbagai benda hanyut di sungai lalu tersangkut di galah Nenek. Itulah sebabnya Nenek menyebut sungai sebagai supermarket.</p>	44,45, 46
3	<p>..., saat perlu camilan, aku tak perlu ke toko permen, karena buah-buahan dapat diambil langsung dari pohon, sepuasnya. Yang pertama kali aku makan di Saga adalah buah <i>muku</i>.</p>	55
4	<p>Biar pun bobrok, rumah kami tetap dapat melindungi kala hujan. Pakaian pun tidak perlu yang mewah, seadanya juga tidak masalah.</p>	69
5	<p>Lapangan olahraga yang setiap hari kujadikan arena berlatih, kulalui dengan cepat tanpa kendala. Aku berlari memotong angin.</p> <p>Aku berlari terus tanpa memedulikan sekitar, kemudian tanpa kusadari aku telah memutuskan pita finis dan tiba nomer satu di garis akhir.</p>	81
6	<p>Akhirnya perlombaan maraton terakhir bagiku dibuka.</p> <p>Sepuluh menit, dua puluh menit, aku terus berlari dan sedikit demi sedikit napasku mulai terasa berat. Namun disaat yang sama, jarak antara posisiku dengan kelompok di belakang semakin membesar.</p>	210

### b. Kebutuhan Akan Rasa Aman

Tabel 4.2 Kebutuhan rasa aman tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan*

7	<p>Saat guru menyuruhku memilih tempat duduk, anak di sebelahku berkomentar, “Ibumu tua sekali ya.”</p> <p>“Dia bukan ibuku, tapi nenekku,” begitulah aku ingin menjawab, namun karena Nenek yang mengantarku masih ada di kelas, aku merasa tidak enak dan akhirnya urung mengucapkannya.</p>	54
8	<p>Meski hari pertama agak berat, sikap tak bersahabat teman-teman sekelasku tidak berlangsung lama. Setelah satu bulan, aku pun sepenuhnya sudah menjadi bagian dari sekolah itu.</p>	54
9	<p>..., tujuh hingga delapan anak biasanya akan memanjat pohon bersamaan, membuat dahannya merunduk karena beban mereka, lalu memetik buahnya dan langsung melahapnya di tempat.</p> <p>Di antara memanjat pohon atau berlarian di pinggir sungai, hari tiba-tiba sudah sore, seolah waktu berjalan dengan cepat. Mainan pun dibuat dengan tangan kami sendiri. Kami membuat pondokan kecil yang dijadikan markas rahasia di atas pohon.</p>	56

### c. Kebutuhan Kasih Sayang

Tabel 4.3 Data kebutuhan kasih sayang tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan*

10	<p>“Oi, Tokunaga, rupanya kau di sini ya?” tanya wali kelasku.</p> <p>“Ada apa, sensei?” tanyaku sambil buru-buru mengusap air mata.</p> <p>“Begini, kau mau tukaran bekal?”</p> <p>“Hah?”</p>	83, 84
----	--	-----------

	<p>“Entah kenapa, sejak tadi perut Sensei sakit sekali. Lalu kudengar makan siangmu nasi dengan acar plum dan jahe, ya?”</p> <p>“Betul.”</p> <p>“Ah, aku tertolong kalau begitu. Makanan itu ringan untuk perutku yang sedang sakit.</p> <p>“Kita tukaran ya?”</p> <p>“Boleh saja.”</p> <p>Begitulah aku dan Sensei tukaran bekal makan siang.</p> <p>“Terima kasih.”</p> <p>Sensei lalu pergi keluar dari kelas dengan membawa bekalku.</p>	
11	<p>Aku sudah naik ke kelas tiga. Lalu meski kembali menjadi pahlawan pada festival olahraga, Ibu tidak dapat datang karena sibuk dengan pekerjaan. Saat itu tiba waktunya makan siang.</p> <p>Aku baru saja akan menyantap bekal makan siangku, ketika pintu kelas kembali terbuka, dan sensei datang menyapa.</p> <p>“Oi, Tokunaga, tahun ini kau juga makan sendirian di sini, ya?”</p> <p>“Ya, Sensei.”</p> <p>“Perut sensei sakit sekali, lalu kudengar makan siangmu nasi dengan acar plum dan jahe, ya? Boleh kita tukaran?”</p> <p>“Boleh saja.”</p> <p>Tentu saja dengan gembira aku bertukar bekal dengan Sensei.</p>	86
12	<p>Lalu di tahun berikutnya. Ketika aku naik ke kelas empat, wali kelasku berganti dengan guru perempuan.</p> <p>Aku kembali menjadi juara di festival olahraga, tapi lagi-lagi Ibu tidak bisa datang.</p> <p>Kemudian saat makan siang. Pintu kelas terbuka.</p> <p>“Tokunaga-kun, kau di sini rupanya? Perut sensei</p>	86

	<p>sedang sakit, boleh kita bertukar bekal?”</p> <p>Sampai wali kelas baruku pun sakit perut. Dengan polosnya aku mengira guru-guru di sekolah ini sepertinya terkena sakit perut sekali dalam setahun, di festival olahraga.</p> <p>Bahkan hingga aku lulus sekolah dasar, aku terus-menerus menjadi pahlawan festival olahraga. Namun satu kali pun, Ibu tidak pernah datang. Lalu setiap tahunnya, di hari festival olahraga, wali kelasku akan menderita sakit perut.</p>	
13	<p>“Aku dipilih menjadi kapten baru, Nek.”</p> <p>Mendengar ini, Nenek tiba-tiba bangkit dari duduknya. Kemudian, dia membuka tutup nagamochi beremblem miliknya dan mengeluarkan selebar uang 10.000 yen dari dalamnya.</p> <p>“Akihiro, Nenek pergi beli sepatu dulu ya,” setelah berkata demikian, dengan langkah cepat Nenek bergerak ke pintu depan. Saat itu aku belum memiliki sepatu Spike.</p> <p>.., karena mendadak mendapatkan sepatu Spike, hatiku berdebar keras, aku begitu senang dan riang, aku pandangi sepatu itu berkali-kali, kuelus-elus, lalu kuletakkan di samping tempat tidur sebelum diriku terlelap.</p>	148, 151
14	<p>.., SMP Jounan, merupakan tim yang terkenal kuat di wilayah tersebut. Aku yang menjadi kapten klub menjadi idola di sekolah. Dan tak sekadar membesar-besarkan.</p> <p>Aku banyak menerima hadiah dan surat penggemar baik dari teman perempuan seangkatan, murid perempuan yang lebih muda dan lebih senior, maupun murid perempuan dari sekolah lain.</p>	152

#### d. Kebutuhan Akan Penghargaan

Tabel 4.4 data kebutuhan akan penghargaan tokoh utama dalam novel

*Saga no Gabai Baachan*

15	<p>..., meski tidak ada jam pelajaran menggambar, aku membawa kotak krayonku yang panjang dan berangkat ke sekolah.</p> <p>Mata pelajaran pada jam pertama hari itu adalah bahasa, namun tetap saja aku meletakkan kotak krayonku di atas meja.</p> <p>“Tokunaga-kun, apa itu?”</p> <p>Ketika Sensei bertanya begitu, bukannya menjawab krayon, aku malah berkata begini,</p> <p>“Dua puluh empat warna, Sensei.”</p> <p>Lalu aku membuka tutup kotak dan memperlihatkan isinya. Bahkan Sensei memuji,</p> <p>“Wah, hebat ya!”</p> <p>Karena tak seorang pun di kelas itu yang memiliki krayon 24 warna, teman-teman yang duduk di sekitarku pun dengan antusias melongok dan berusaha mengintip isi kotak krayonku. Mereka kemudian menahan napas karena kagum.</p>	110, 111
16	<p>Walaupun jam pelajaran pertama adalah matematika, tanpa peduli aku meletakkan sepatu Spike-ke di meja.</p> <p>“Tokunaga, apa ini?”</p> <p>“Sepatu baruku.”</p> <p>Ketika ditanya teman sekelas, aku menjawab dengan bangga sambil mengangkat sepatu Spike-ku yang masih mengkilap.</p> <p>“Tokunaga, apa itu?”</p> <p>“Sepatu baru saya. Bagus bukan?”</p> <p>Bahkan ketika Sensei bertanya, aku menjawab dengan dada dibusungkan.</p> <p>Bagi diriku, bocah yang super miskin, seumur hidup hanya dua benda yang dapat kupamerkan di hadapan</p>	150, 151

	teman-teman: sepatu Spike ini, lalu satu set krayon yang dulu.	
17	<p>Karya tulis yang kubuat untuk Hari Ibu mendapatkan penghargaan dalam kontes menulis. Menurutku, aku memang menulisnya dengan cukup bagus. Mendapatkan penghargaan untuk itu pun menyenangkan, namun satu bulan setelah Hari Ibu, datanglah Hari ayah.</p> <p>Ketika karya tulis itu dikembalikan, hasilnya...</p> <p>Nilai sempurna seratus!</p>	163

#### e. Kebutuhan Kognitif

Tabel 4.5 data kebutuhan kognitif tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan*

18	<p>Aku pun bertanya pada ibuku.</p> <p>“Ibu, waktu aku lahir, Ayah sudah di rumah sakit ya?”</p> <p>“Iya. Sudah”</p> <p>”Kalau begitu, waktu Ibu Hamil aku, Ayah masih sehat ya?”</p> <p>“Tidak, Ayahmu sudah masuk rumah sakit.”</p> <p>“Kalau begitu, Ayah pernah pulang ke rumah ya?”</p> <p>“Terus di rumah sakit kok.”</p> <p>Tapi, kalau aku berusaha bertanya lebih lanjut, wajah Ibu akan memerah, mulutnya akan mulai menturkan jawaban-jawaban tidak jelas, lalu diam seribu bahasa.</p>	19, 20
----	--	-----------

### f. Kebutuhan Estetik

Tabel 4.6 data kebutuhan estetik tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan*

19	Hasilnya, aku selalu merasa gambarku agak aneh: merah di alis kanan, namun hitam di alis kiri. Meskipun sudah bersusah payah menggambar wajah Ibu, karena hasil akhirnya seperti karya Picasso yang hancur berantakan, aku tidak punya keberanian untuk mengirimnya ke Hiroshima.	108
20	<p>Hashiguchi-kun adalah putra dari pemilik toko penatu.</p> <p>“Kau adalah kapten klub baseball kita, jadi kau harus tampak necis!” katanya, memastikan seragamku ada dalam tumpukan cucian yang menggunung di tokonya setiap malam Minggu.</p> <p>Begitulah, dengan bantuan Hashiguchi-kun, pada malam Senin setiap minggunya, akan mendapatkan seragamku dalam keadaan bersih dan tersetrikan rapi.</p> <p>Karena bagaimanapun, meskipun aku kapten klub baseball, bila selalu tampak melarat dan miskin mengenakan seragam lusuh, pastinya para gadis itu bahkan tidak mau melirik padaku.</p>	155, 156

### g. Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri

Tabel 4.7 data kebutuhan aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan*

21	Anak-anak lain, susai jam sekolah, dengan semangat dan bersuara riuh-rendah, memulai permainan bola lempar atau semacamnya. Sementara, di sebelahnya, aku akan berlari lima puluh meter secepat-cepatnya dan dengan sekuat tenaga dalam diam. Berkali-kali.	60-61
----	---	-------

	<p>Kalau ditanya seberapa seriusnya latihan-latihanku, jawabannya bisa dilihat dari kenyataan bahwa biasanya sehabis sekolah, aku langsung pergi bermain di pinggiran sungai dengan teman-teman. Sejak latihan lariku dimulai, hanya aku yang selalu datang terlambat, tiga puluh hingga empat puluh menit kemudian.</p>	
22	<p>Giliranku, yaitu lomba lari lima puluh meter untuk kelas bawah, merupakan acara utama untuk sesi pagi festival olahraga.</p> <p>Aku melesat berlari. Lapangan olahraga yang setiap hari kujadikan arena berlatih, kulalui dengan cepat tanpa kendala. Aku berlari memotong angin. Aku berlari tanpa memedulikan sekitar, kemudian tanpa kusadari aku telah memutuskan garis finis dan tiba nomor satu di garis akhir.</p>	80, 81
23	<p>Aku sudah naik ke kelas tiga. Lalu meski kembali menjadi pahlawan pada festival olahraga,..</p> <p>Lalu di tahun berikutnya. Ketika aku naik ke kelas empat,..</p> <p>Aku kembali menjadi juara di festival olahraga,.</p> <p>Bahkan hingga aku lulus sekolah dasar, aku terus-menerus menjadi pahlawan festival olahraga.</p>	85-86
24	<p>Acara utama pada festival olahraga SMP adalah perlombaan maraton. Jalur lari untuk murid laki-laki adalah keluar dari gerbang sekolah, mengitari parit istana, masuk ke kompleks istana, untuk kemudian kembali ke sekolah. Jalur sejauh kira-kira tujuh kilometer yang cukup berat. Tapi bila dilihat dari mata kami yang setiap harinya ditempa latihan baseball yang ketat, jarak itu tidaklah seberapa.</p> <p>Bahkan sebenarnya aku telah menjadi juara saat duduk di kelas dua.</p> <p>Ketika meraih nomor satu pada garis finis, aku terpisah hingga 200 meter dari pelari di posisi kedua. Menurut cerita, waktu lariku merupakan rekor tercepat sejak sekolah itu dibuka.</p>	207, 208, 215

**2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama novel *Saga no Gabai Baachan*.**

**a. *Id (Das Es)***

Tabel 4.8 data *id* tokoh utama dalam *Saga no Gabai Baachan*

25	<p>Langit luas di atasku terlihat jauh lebih biru daripada langit hiroshima, juga jauh lebih tinggi. Kemudian pada saat tenggelam mengamati langit, aku dapat melihat burung besar terbang dengan santai.</p> <p>“Ibu, lihat! Lihat itu!” tanpa sengaja mulutku berucap.</p> <p>Padahal Ibu tidak ada sana. Padahal aku sudah tahu Ibu tidak ada di sana.</p> <p>Mendadak perasaanku menjadi begitu kacau balau sehingga aku meraih sebutir batu di dekat sana dan melemparkannya kuat-kuat ke arah sungai. Lempar lagi. Lempar lagi. Terus Melempar.</p>	40, 42
26	<p>Dengan petikan shamisen Bibi dan suara Ibu, para pengunjung lain yang ada di sana pun ikut bolak balik ke arah kami. Bahkan ada pengunjung yang mendekatiku, kemudian bertanya, “Orang itu ibumu, ya?”</p> <p>“Ya.”</p> <p>“Begitu? Hebat ya menyanyinya. Ini untukmu.”</p> <p>Aku terkejut ketika menyadari bahwa yang diangsurkan ke tanganku adalah uang lima puluh yen. Seolah-olah aku mendapatkan uang tip.</p>	138
27	<p>Mungkin waktu itu kami berjalan selama sekitar empat puluh menit. Namun bagiku yang masih kecil, perjalanan kami rasanya tak pernah berakhir.</p> <p>Kemudian, karena sudah memasuki musim gugur, rumput pampas di sekitar daerah sungai menambah tantangan perjalanan kami.</p> <p>Aku jadi merasa bagai anak yang akan dijual ke suatu tempat. Seperti yang kubaca di salah satu kisah legenda.</p>	13

28	<p>Suatu hari, ada sesuatu yang tanpa ada alasan khusus ingin kuucapkan.</p> <p>“Nek, sekarang kita memang miskin, tapi suatu hari nanti enak juga ya kalau bisa jadi kaya”</p> <p>Tanpa diduga-duga inilah jawaban Nenek.</p>	62
29	<p>“Kau ini bicara apa? Ada dua jalan untuk orang miskin.</p> <p>“Miskin muram dan miskin ceria.</p> <p>“Selain itu karena bukan baru-baru ini saja menjadi miskin, kita tidak perlu cemas.</p> <p>“Tetaplah percaya diri.</p> <p>“Keluarga kita memang turun-temurun miskin.</p> <p>“Pertama, jadi orang kaya itu susah.</p> <p>“Selalu makan enak, pergi berplesir, hidupnya sibuk.</p> <p>“Dan karena selalu berpakaian bagus saat berpergian, bahkan di saat jatuh pun mereka harus tetap memerhatikan cara jatuh mereka.</p> <p>“Sedangkan miskin sejak awal kan selalu mengenakan pakaian kotor. Entah itu saat hujan, saat haus duduk di tanah, mau jatuh, ya bebas, terserah saja.</p> <p>“Ahh, untung kita miskin.”</p> <p>Aku diam.</p> <p>Lalu, “Selamat tidur, Nek,”ujarku tanpa tahu harus berkata apa lagi.</p>	63

**b. Ego (Das Ich)**

Tabel 4.9 data *ego* tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan*

30	<p>Kemudian tibalah hari festival olahraga. Karena kini memiliki kepercayaan diri dalam berlari, aku ingin mempertontonkannya kepada Ibu di festival itu.</p> <p>Ibu, lariku kini sangat cepat. Aku selalu nomor satu saat latihan. Makanya, Ibu datang ya ke festival</p>	75-76
----	--	-------

	<p>olahraga sekolahku.</p> <p>Begitulah isi suratku ke Ibu. Aku menulisnya dengan segenap hati, meski tuliskanku tidak rapi. Namun jawaban yang kudapat adalah “tidak bisa datang.”</p>	
31	<p>“Nenek hari ini aku pergi melihat latihan kendo.”</p> <p>“Hmm.”</p> <p>“Keren sekali deh.”</p> <p>“Oh bagus itu.”</p> <p>“Aku juga mau latihan kendo.”</p> <p>“Ya sudah, lakukan saja.”</p> <p>“Sungguh?”</p> <p>“Kalau memang mau, ya kenapa tidak?”</p>	58
32	<p>“Sungguh, aku boleh ikut latihan? Kalau begitu, besok Nenek ikut aku mendaftar ke doujou , ya? Katanya mereka bakal memberi tahu kita peralatan apa saja yang di perlukan, misalnya pelindung badan, masker pelindung, dan sebagainya.”</p>	58
33	<p>“He? Bakal butuh uang, ya?”</p> <p>“Ya, butuh dong.”</p> <p>Mendadak sikap Nenek berubah.</p> <p>“Kalau begitu, batalkan saja.”</p> <p>“Hah?”</p> <p>“Batalkan saja.”</p> <p>Tapi tadi Nenek bilang...”</p> <p>“Batalkan saja.”</p> <p>Sehabis itu, apa pun yang kukatakan hanya dibalas dengan “batalkan saja” dari Nenek.</p>	58
34	<p>“Aku ikutan judo ya, Nek? Dibandingkan kendo, judo tidak butuh banyak uang kok.”</p> <p>“Gratis?”</p> <p>“Yah, tidak gratis juga sih...”</p> <p>“Lupakan saja.”</p>	59, 60

	Biasanya bila sudah begini keadaanya, aku takkan memaksakan kehendak. Masalahnya aku sudah benar-benar bertekad untuk punya kegiatan olahraga.	
35	<p>“Baiklah, Kalau begitu, aku punya ide bagus.”</p> <p>“Apa?”</p> <p>“Mulai besok, kau lari saja.”</p> <p>“Lari?”</p> <p>“Ya, Tidak perlu peralatan dan tempat ber-larinya juga gratis. Lari saja.”</p> <p>Meski merasa ada sesuatu yang aneh, karena masih kanak-kanak, aku pun setuju dan memustikan untuk mulai olahraga lari.</p>	60
36	<p>.., karena rumah Nenek berupa rumah tradisional Jepang, rasa dingin terasa menggigit bahkan di dalam rumah. Aku baru pulang dari sekolah dan segera setelah meletakkan ransel, karena tak tahan aku berkata, “Nenek, lapar!” Meski aku sudah tau tidak ada makanan di rumah, seperti biasa.</p> <p>Nenek menjawab, “Itu cuma perasaanmu saja.”</p> <p>Mendengar ini, aku yang baru berusia sekitar sembilan tahun hanya bisa berujar, “Mungkin juga ya,” dan menerima jawaban Nenek tanpa perlawanan.</p>	91
37	<p>Aku punya banyak waktu yang tidak tahu harus diapakan.</p> <p>“Mau apa ya?” tanyaku, bergumam pada diriku sendiri.</p> <p>Dijawab Nenek dengan, “Tidur saja.”</p> <p>Saar aku melihat jam dinding, waktu itu masih jam setengah lima sore. Meski berpikir masih terlalu cepat untuk tidur, karena hari begitu dingin, dengan patuh aku pun masuk ke <i>futon</i> (kasur lipat), lalu entah setelah berapa lama kemudian terlelap.</p>	92
38	Dibilang berapa kali pun bahwa laparku Cuma perasaan, perut kosong membangunkan diriku. Lalu sambil menggoncang-goncang tubuh Nenek yang tidur di sebelahku supaya bangun, aku berkata,	93

	<p>“Ternyata aku memang lapar.”</p> <p>Jawabannya kali ini, “Cuma mimpi.”</p> <p>Karena waktu itu aku berada di futon, untuk sesaat aku berpikir bahwa rasa laparku memang hanya mimpi. Namun air mataku kemudian mengalir karena rasa lapar dan dingin.</p>	
39	<p>Di pagi hari darmawisata musim gugur sekolah yang aku nantikan.</p> <p>Aku bertanya kepada Nenek, “Tidak ada botol air, ya?”</p> <p>Tanpa menunggu lama, Nenek langsung menjawab, “Kau bawa saja teh dengan termos air panas.”</p> <p>Hah? Termos itu? Pikirku dalam hati. Namun karena kemudian berpikir termos tersebut lebih baik daripada tidak sama sekali, aku menerima teh dalam termos, lalu berangkat.</p>	96
40	<p>Sekolah tidak hanya punya liburan musim panas, tapi juga ada liburan musim dingin dan musim semi. Kalau begitu, seperti liburan musim panas, aku bisa saja pulang untuk bertemu Ibu!</p> <p>Merasa mendapatkan ide yang luar biasa bagus, aku langsung pergi menemui Nenek.</p> <p>“Nek, di liburan musim dingin depan, aku juga mau pulang ke Hiroshima.”</p> <p>“Itu tidak mungkin.”</p> <p>“Kenapa?”</p> <p>“Di musim dingin kereta api tidak jalan.”</p> <p>Mendengar ini, kekecewaanku sebesar semangatku sebelumnya. Tapi masih ada harapan yang tersisa.</p>	125, 126
41	<p>“Kalau begitu, musim semi aku pulang.”</p> <p>“Itu juga tidak mungkin”</p> <p>“Kenapa?”</p> <p>“Di musim semi, Pak Masinis Kereta punya urusan lain.”</p> <p>“Benarkah begitu?”</p>	126

	Ternyata ada alasan mengapa aku hanya dapat pulang pada liburan musim panas. Sambil memikirkan itu, aku pun menyerah.	
42	<p>Tapi aku tak bisa begitu saja menghilangkan semangat untuk bisa pulang di musim dingin. Gara-gara perasaan ini, aku jadi ingin sekali melihat jalur kereta menuju Hiroshima dan mengajak temanku ikut serta melihat kereta.</p> <p>“Kalau kita ikuti terus rel ini, kita bakal sampai di Hiroshima.”</p> <p>“Wah, diujung rel ini ada Hiroshima ya.”</p> <p>Pada saat itu, dari arah yang berlawanan dengan kami, di ujung lain rel, datanglah kereta api.</p> <p>“Wah! Ada kereta datang! Cepat lari!”</p> <p>Dengan begini, cerita berubah sudah.</p> <p>Tanpa mengacuhkan temanku, aku berlari ke rumah dengan penuh kehebohan.</p>	126- 127
43	<p>“Nenek, keretanya jalan! Musim dingin tahun ini ternyata berbeda!”</p> <p>“Oh, ya?”</p> <p>“Ah! Yang kau lihat pasti kereta barang.”</p> <p>“Bukan! Waktu aku melambaikan tangan, ada yang membalas lambaianku kok.”</p> <p>“Tangan? Pasti itu Cuma bayangan hewan ternak.”</p> <p>Meskipun aku juga merasa bersalah karena terus berkilah, namun semua ucapanku berhasil dipatahkan olehnya. Otak nenek memang cerdas.</p>	127- 128

### c. *Super Ego (Dash Uber Ich)*

Tabel 4.10 data *super ego* tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan*

44	Selain kagum karena mereka adalah pemain baseball, kenyataan bahwa mereka datang dari Hiroshima, tempat ibuku berada, juga menimbulkan perasaan	121
----	---	-----

	<p>istimewa dalam diriku.</p> <p>Ketika itu, akhirnya waktu makan malam berakhir, dan mungkin para pemain memutuskan untuk berjalan-jalan di dalam kota. Aku berlari mengejar salah satu pemain dan menyapa.</p> <p>“Permisi, boleh saya bertanya sesuatu?”</p> <p>“Apa?”</p> <p>“Begini... ibuku bekerja di Hiroshima. Nama keluarga kami Tokunaga. Apakah anda pernah bertemu dengannya?”</p> <p>Saat ini, bila mengingat kembali pertanyaan bodohku itu, aku tidak dapat menahan tawa. Tapi begitulah, bagiku waktu itu, Hiroshima sama dengan Ibu. Aku merasa semua orang yang tinggal di Hiroshima seolah berhubungan dengan Ibu.</p>	
45	<p>Meski begitu, pemain itu tidak mengolok-olokku. Dia hanya tersenyum dan menjawab, “Hmm, sepertinya belum pernah bertemu. Tapi apa yang sedang kulakukan di sini?”</p> <p>“Ibuku sibuk bekerja, jadi aku dititipkan di rumah Nenek.”</p> <p>“Oh, begitu. Tunggu sebentar ya.”</p> <p>Orang itu masuk ke penginapan, kemudian keluar lagi kali ini dengan membawa bungkusan di tangannya.</p> <p>“Ini, kuberikan untukmu. Nanti kalau aku bertemu ibumu, akan kusampaikan salammu.” Sambil berkata begitu, dia memberikan bungkusan tadi, lalu berlalu sambil melambaikan tangan.</p>	122
46	<p>Waktu itu latihan sudah berakhir dan aku sedang memunguti bola. Aku menyadari ada sekelebat bayangan orang di ruang yang gelap gulita.</p> <p><i>Siapa yang ada di sana ya?</i></p> <p>Ketika aku mengintip dari balik jendela, di dalam kelas yang tidak dinyalakan lampunya, tampak dua orang berjejer dengan akrab sedang berbincang dengan asyik. Ternyata mereka guru memasak dan guru musik.</p> <p>Sebenarnya sejak awal gosip tentang mereka berdua telah beredar dikalangan murid. Tapi aku jadi</p>	173

	berpikir untuk menunjukkan buktinya ke semua orang.	
47	<p>Dengan segera, sebelum pelajaran memasak dimulai, aku langsung menggambar di papan tulis payung pasangan yang berupa segitiga, dengan nama kedua guru itu di bawahnya. Aku pun dengan cermat menggambar hati dengan kapur merah. Bel tanda masuk berbunyi, Sensei pun datang ke kelas. Tentu saja dia langsung menyadari gambar di papan tulis.</p> <p>Biasanya di saat-saat seperti ini, orang bakal berseru marah, “Siapa yang menggambar ini?”</p> <p>Mungkin karena sang guru memasak juga merasa bersalah pada dirinya sendiri, sambil mengeluarkan tawa kering yang dipaksakan, dia hanya berkata ringan, “Apa ini? Bodoh sekali tulisan ini.”</p> <p>Kemudian, berlawanan dengan suara tenangnya saat berkata demikian, dia menghapus payung pasangan dengan keras-keras.</p> <p>“Nah, mari kita mulai pelajarannya.”</p> <p>Berkali-kali aku mengulangi keisengan serupa di papan tulis. Namun sang guru memasak berkali-kali hanya tertawa kering dan menghapus semua itu.</p> <p>Lalu, ketika mulai bosan dengan reaksi yang sama, aku mendapatkan ide.</p>	174
48	<p>Saat latihan <i>baseball</i>, aku menyuruh anggota klub yang lain latihan memukul dan sebagainya, sementara aku kembali ke kelas. Lalu dengan pahat, aku pun mengukir gambar payung pasangan di papan tulis.</p> <p>“Kalau begini, pasti tidak akan bisa dihapus.”</p> <p>Aku tertawa sendiri karena merasa puas dengan hasil karyaku.</p> <p>Keesokan harinya. Sang guru memasak seperti biasa berusaha menghapus keisengan di papan tulis namun sekeras apapun menggosok, gambar itu tak mau hilang. Lalu begitu menyadari bahwa gambarnya tidak akan hilang, sang guru mulai kesal.</p>	175, 176

49	<p>Melihat sang guru yang kian lama kian panik, tawa murid yang tadinya hanya berupa bisikan kini makin keras. Namun pada detik berikutnya, suasana di kelas itu kemudian membeku.</p> <p>“Siapa yang melakukan ini? Jangan anggap masalah ini akan beralu begitu saja!”</p> <p>Begitu menyadari bahwa gambar iseng itu kali ini telah diukir dengan pisau pahat, kesabaran sang guru pun habis. Mukanya memerah dan dengan suara keras, dia terus membentak-bentak.</p> <p>“Saya yang melakukannya. Saya mohon maaf,” kataku meminta maaf dengan jujur, sambil bangkit dari kursi.</p> <p>Plak!</p> <p>Mendadak pipiku ditampar keras.</p> <p>“Tokunaga, ternyata memang kau ya pelakunya? Memangnya kau tidak malu melakukan hal memalukan begini? Seperti anak kecil saja! Papan tulis itu mahal harganya. Pokoknya kau harus menggantinya. Dibandingkan tamparan di pipi, kata “mengganti” lebih membuatku <i>shock</i> bukan kepalang. Baru kusadari aku telah bertindak berlebihan. Aku telah mengukir payung pasangan begitu besarnya sehingga papan tulis itu takkan bisa dipakai lagi.</p> <p>Dibandingkan tamparan di pipi, kata “mengganti” lebih membuatku <i>shock</i> bukan kepalang. Baru kusadari aku telah bertindak berlebihan. Aku telah mengukir payung pasangan begitu besarnya sehingga papan tulis itu takkan bisa dipakai lagi.</p>	176
50	<p>Sejak beberapa hari lalu, cuaca dingin kian menjadi, sehingga hangatnya udon pun terasa terasa menghangatkan hingga ke hati. Bagaimanapun, orang yang memberiku udon itu gadis yang luar biasanya cantiknya. Sayuri Yoshinaga yang selalu tampak rapi adalah anggota tim basket dari SMA swasta yang ada di dekat sana.</p> <p>Menraiknya, Yoshinaga-san tak hanya kali ini melakukan itu. Setiap kali kami bertemu, dia selalu mentraktirku makan.</p>	196

	<p>Lama-lama aku jadi tertarik juga dan mulai serius berpikir, “Aku juga harus membalaskan kebaikan Yoshinaga-san.</p> <p>Masalahnya aku tidak punya uang untuk membeli udon. Aku bingung tidak tahu harus bagaimana.</p>	
51	<p>Di rumah besar yang mewah, tampak berjejer beberapa pohon jeruk besar yang sama-sama sedang berbuah lebat. Mungkin ratusan.</p> <p>“Ini dia!”</p> <p>Menganggap ini sebagai jawaban yang sudah ditakdirkan, aku pun mengajak dua teman klub baseball seangkatanku dalam suatu rencana. Malam harinya, kami menyelip ke rumah besar itu. Kami memanjat dindingnya dan mulai melaksanakan rencana kami sebagai pencuri jeruk.</p> <p>Setelah sampai di rumah, kami mengupas salah satu jeruk itu. Begitu terbuka, menguarlah wangi manis jeruk ke seluruh ruangan.</p> <p>“Ah, ini dia wangi manisnya cinta pertama!”</p> <p>Kalau hadiahnya ini, pasti Yoshinaga-san bakal senang menerimanya!”</p>	198
52	<p>Seperti biasa aku duduk di sebelah teman-teman yang makan udon dan menyesap susu panas mereka pelan-pelan. Sekumpulan gadis masuk sambil berceloteh ramai dan riang.</p> <p>Mereka klub basketnya Yoshinga-san. Dengan ledakan para anggota klub di altar belakang, aku berjalan ke arah Yoshinaga-san sambil membawa bungkusan jeruk.</p> <p>“Emm... Ini, Cuma barang biasa, tapi bila berkenan silakan di makan.”</p> <p>“Apa ini?”</p> <p>“Jeruk hasil panen di taman kami.”</p> <p>“Wah, terima kasih. Aku suka jeruk.”</p> <p>“He? Benarkah?”</p> <p>“Ya, sungguh.”</p> <p>“Kalau begitu, besok akan kubawakan lagi.”</p> <p>Begitulah, malam itu dan malam berikutnya juga, aku kembali menyelip ke rumah besar yang dulu. Aku mencuri jeruk di sana bersama dengan teman-temanku dan membawakannya untuk Yoshinaga-san.</p>	200
53	<p>“Terima kasih.”</p> <p>“Kau senang?”</p> <p>“Benar tidak apa-apa, aku menerima ini setiap hari?”</p>	

	<p>Senang sekali.”          Setiap kali aku membawakan jeruk untuk Yoshinaga-san, setiap kali pula aku merasakan jarak di antara kami kian menipis.          Selama empat-lima hari aku terus mencuri jeruk.          Akan tetapi, di suatu sore, ketika sedang berpikir untuk mencuri, aku melewati dinding rumah besar itu. Lalu dari belakangnya, aku mendengar suara tawa yang familier.          “Wah, Vicky, hentikan. Ibu coba datang ke sini sebentar!”</p> <p>Ketika mengintip dari balik dinding, aku melihat gadis yang sedang bermain-main dengan anjing putih kecil dan berteriak ke dalam untuk memanggil ibunya. Gadis itu tidak lain dan tak bukan adalah Yoshinaga-san.</p>	201
54	<p>Pemandangan itu begitu indah bagaikan selebar lukisan, tapi juga membawaku pada kenyataan bahwa kisah tentang cinta pertama berakhir sudah. Aku telah mencuri jeruk milik Yoshinaga-san lalu membawakan jeruk-jeruk itu kembali untuknya.          Kira-kira Yoshinaga-san tahu, tidak ya?          Ah, tidak, meskipun dia tidak tahu, aku sudah terlanjur malu untuk dapat bertatap muka dengannya lagi.          Setelah itu, aku kembali kepada kehidupanku yang penuh latihan serius sebagai kapten <i>baseball</i>. Aku juga mengganti tempat mangkal klub ke rumah makan lain.</p>	202

### C. Analisis Data

#### 1. Gambaran Kepribadian tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan*

### a. **Kebutuhan Dasar Fisiologis**

#### **Data 1:**

Setiap pagi pukul empat, Nenek bilang dia harus pergi kerja. Karena tidak sempat membuatkan sarapan untukku, maka aku yang baru saja tiba di Saga langsung disuruh belajar menanak nasi. (Hal. 38)

#### **Analisis data:**

Dari data di atas menunjukkan akan kebutuhan fisiologis yaitu Akihiro belajar menanak nasi untuk memenuhi kebutuhan makanan. Selain itu dapat juga dilihat pada data berikut ini

#### **Data 2:**

Ternyata Nenek biasa mengumpulkan ranting atau batang pohon yang tersangkut di galah tersebut, mengeringkannya, kemudian menggunakannya sebagai kayu bakar. Selain itu, yang tersangkut di galah bukan hanya ranting. (Hal. 44)

Ada pasar di daerah hulu sungai. Lobak berujung dua atau timun yang bengkok atau sayuran lain yang tidak laku dijual biasa dibuang ke sungai. Sayur-mayur itulah yang ikut tersangkut di galah. (Hal. 45)

Hari demi hari, berbagai benda hanyut di sungai lalu tersangkut di galah Nenek. Itulah sebabnya Nenek menyebut sungai sebagai supermarket. (Hal. 46)

#### **Analisis Data:**

Data di atas juga menunjukkan bahwa kebutuhan akan makanan yang terpenuhi oleh Akihiro yaitu sayur-mayur. Karena memiliki supermarket yang merupakan makanan yang tersangkut dari galah yang dipasang di sungai.

#### **Data 3:**

..., saat perlu camilan, aku tak perlu ke toko permen, karena buah-buahan dapat diambil langsung dari pohon, sepuasnya. Yang pertama kali aku makan di Saga adalah buah *muku*. (Hal. 55)

**Analisis Data:**

Bahkan akihiro dapat memakan buah muku yang bisa langsung dipetik dari pohonnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan makanan telah terpenuhi.

**Data 4:**

Biar pun bobrok, rumah kami tetap dapat melindungi kala hujan. Pakaian pun tidak perlu yang mewah, seadanya juga tidak masalah. (Hal. 69)

**Analisis Data:**

Data di atas menunjukkan kebutuhan akan tempat berteduh yang telah terpenuhi oleh tokoh utama yaitu Akihiro. Meskipun rumah yang di tempatnya bobrok.

**Data 5:**

Lapangan olahraga yang setiap hari kujadikan arena berlatih, kulalui dengan cepat tanpa kendala. Aku berlari memotong angin. Aku berlari terus tanpa memedulikan sekitar, kemudian tanpa kusadari aku telah memutuskan pita finis dan tiba nomer satu di garis akhir. (Hal. 81)

**Analisis Data:**

Data di atas menunjukkan kebutuhan akan oksigen yang telah terpenuhi oleh Akihiro. Kebutuhan oksigen yang paling penting untuk makhluk hidup agar bisa bernapas dan melakukan kegiatan tanpa adanya hambatan.

**Data 6:**

Akhirnya perlombaan maraton terakhir bagiku dibuka. Sepuluh menit, dua puluh menit, aku terus berlari dan sedikit demi sedikit napasku mulai terasa berat. Namun disaat yang sama, jarak

antara posisiku dengan kelompok di belakang semakin membesar. (Hal. 210)

**Analisis Data:**

Data di atas menunjukkan kebutuhan akan oksigen yang telah terpenuhi oleh Akihiro saat melakukan lomba lari maraton. Dengan demikian kebutuhan fisiologis dari Akihiro sudah terpenuhi semua, kecuali kebutuhan fisiologis yang berupa seks, mengingat dia baru duduk di bangku sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan pendapat Maslow. Kebutuhan dasar pertama menurut Maslow adalah kebutuhan fisiologis. Kebutuhan fisiologi adalah kebutuhan yang berfungsi untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhan akan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur, dan oksigen (Goble, 1994:71).

**b. Kebutuhan Akan Rasa Aman**

**Data 7:**

Saat guru menyuruhku memilih tempat duduk, anak di sebelahku berkomentar, "Ibumu tua sekali ya." (Hal. 54)

"Dia bukan ibuku, tapi nenekku," begitulah aku ingin menjawab, namun karena Nenek yang mengantarku masih ada di kelas, aku merasa tidak enak dan akhirnya urung mengucapkannya. (Hal. 54)

**Analisis Data:**

Data di atas menunjukkan ketika Akihiro baru pertama masuk sekolah tetapi dia mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari temannya membuatnya belum mendapatkan rasa aman. Tetapi hal itu tidak berlangsung lama.

**Data 8:**

Meski hari pertama agak berat, sikap tak bersahabat teman-teman sekelasku tidak berlangsung lama. Setelah satu bulan, aku pun sepenuhnya sudah menjadi bagian dari sekolah itu. (Hal. 54)

**Analisis Data:**

Data di atas menunjukkan Akihiro sudah mendapatkan kebutuhan akan rasa aman karena sudah menjadi bagian dari sekolahnya.

**Data 9:**

..., tujuh hingga delapan anak biasanya akan memanjat pohon bersamaan, membuat dahannya merunduk karena beban mereka, lalu memetik buahnya dan langsung melahapnya di tempat. (Hal. 56)

Di antara memanjat pohon atau berlarian di pinggir sungai, hari tibatiba sudah sore, seolah waktu berjalan dengan cepat. Mainan pun dibuat dengan tangan kami sendiri. Kami membuat pondokan kecil yang dijadikan markas rahasia di atas pohon. (Hal. 56)

**Analisis Data:**

Data di atas menunjukkan ketika akihiro dengan temannya bermain bersama, hal ini menandakan bahwa ia telah mendapatkan kebutuhan akan rasa aman karena telah diterima oleh lingkungannya. Hal ini sesuai dengan teori Maslow, Apabila kebutuhan fisiologis terpenuhi, maka akan muncul jenis kebutuhan lain, yaitu kebutuhan akan rasa aman. Seseorang yang tidak aman akan memiliki kebutuhan akan keteraturan dan stabilitas secara berlebihan serta akan berusaha keras menghindari hal-hal yang bersifat asing dan yang tidak diharapkan (Maslow dalam Goble, 1994:73).

### c. **Kebutuhan Akan Kasih Sayang**

#### **Data 10:**

“Oi, Tokunaga, rupanya kau di sini ya?” tanya wali kelasku.

“Ada apa, sensei?” tanyaku sambil buru-buru mengusap air mata.

“Begini, kau mau tukaran bekal?”

“Hah?”

“Entah kenapa, sejak tadi perut Sensei sakit sekali. Lalu kudengar makan siangmu nasi dengan acar plum dan jahe, ya?”

“Betul.”

“Ah, aku tertolong kalau begitu. Makanan itu ringan untuk perutku yang sedang sakit.

“Kita tukaran ya?”

“Boleh saja.”

Begitulah aku dan Sensei tukaran bekal makan siang.

“Terima kasih.”

Sensei lalu pergi keluar dari kelas dengan membawa bekalku. (Hal. 83-84)

#### **Analisis Data:**

Data di atas menunjukkan ketika Akihiro mendapatkan tukaran bekal oleh senseinya. Namun tidak hanya satu kali melainkan di tahun berikutnya juga.

#### **Data 11:**

Aku sudah naik ke kelas tiga. Lalu meski kembali menjadi pahlawan pada festival olahraga, Ibu tidak dapat datang karena sibuk dengan pekerjaan. Saat itu tiba waktunya makan siang.

Aku baru saja akan menyantap bekal makan siangku, ketika pintu kelas kembali terbuka, dan sensei datang menyapa.

“Oi, Tokunaga, tahun ini kau juga makan sendirian di sini, ya?”

“Ya, Sensei.”

“Perut sensei sakit sekali, lalu kudengar makan siangmu nasi dengan acar plum dan jahe, ya? Boleh kita tukaran?”

“Boleh saja.”

Tentu saja dengan gembira aku bertukar bekal dengan Sensei. (Hal. 86)

**Analisis Data:**

Data di atas menunjukkan ketika Akihiro mendapatkan tukaran bekal oleh gurunya saat duduk di bangku kelas tiga.

**Data 12:**

Lalu di tahun berikutnya. Ketika aku naik ke kelas empat, wali kelasku berganti dengan guru perempuan.

Aku kembali menjadi juara di festival olahraga, tapi lagi-lagi Ibu tidak bisa datang.

Kemudian saat makan siang. Pintu kelas terbuka.

“Tokunaga-kun, kau di sini rupanya? Perut sensei sedang sakit, boleh kita bertukar bekal?”

Sampai wali kelas baruku pun sakit perut. Dengan polosnya aku mengira guru-guru di sekolah ini sepertinya terkena sakit perut sekali dalam setahun, di festival olahraga.

Bahkan hingga aku lulus sekolah dasar, aku terus-menerus menjadi pahlawan festival olahraga. Lalu setiap tahunnya, di hari festival olahraga, wali kelasku akan menderita sakit perut. (Hal. 86)

**Analisis Data:**

Dari data di atas menunjukkan Akihiro yang mendapatkan kasih sayang dari wali kelasnya selama berturut-turut sampai kelas enam sekolah dasar.

**Data 13:**

“Aku dipilih menjadi kapten baru, Nek.”

Mendengar ini, Nenek tiba-tiba bangkit dari duduknya. Kemudian, dia membuka tutup nagamochi beremblem miliknya dan mengeluarkan selembar uang 10.000 yen dari dalamnya.

“Akihiro, Nenek pergi beli sepatu dulu ya,” setelah berkata demikian, dengan langkah cepat Nenek bergerak ke pintu depan. Saat itu aku belum memiliki sepatu Spike.

..., karena mendadak mendapatkan sepatu Spike, hatiku berdebar keras, aku begitu senang dan riang, aku pandangi sepatu itu berkali-kali, kuelus-elus, lalu kuletakkan di samping tempat tidur sebelum diriku terlelap.

**Analisi Data:**

Data di atas menunjukkan ketika Akihiro mendapatkan kasih sayang dari Neneknya yang membelikan sepatu Spike dengan harga 10.000 yen.

**Data 14:**

..., SMP Jounan, merupakan tim yang terkenal kuat di wilayah tersebut. Aku yang menjadi kapten klub menjadi idola di sekolah. Dan tak sekadar membesar-besarkan.

Aku banyak menerima hadiah dan surat penggemar baik dari teman perempuan seangkatan, murid perempuan yang lebih muda dan lebih senior, maupun murid perempuan dari sekolah lain.

**Analisis Data:**

Data di atas menunjukkan ketika Akihiro menjadi kapten tim baseball, dia mendapatkan kasih sayang dari teman perempuan. Dengan demikian kebutuhan kasih sayang Akihiro telah terpenuhi, sesuai dengan pendapat Maslow.

Orang akan mendambakan hubungan penuh kasih sayang dengan orang lain pada umumnya, khususnya kebutuhan akan rasa memiliki tempat di tengah kelompoknya, dan ia akan berusaha keras mencapai tujuan yang satu ini (Maslow dalam Goble, 1994:74).

#### **d. Kebutuhan Akan Penghargaan**

##### **Data 15:**

..., meski tidak ada jam pelajaran menggambar, aku membawa kotak krayonku yang panjang dan berangkat ke sekolah.

Mata pelajaran pada jam pertama hari itu adalah bahasa, namun tetap saja aku meletakkan kotak krayonku di atas meja.

“Tokunaga-kun, apa itu?”

Ketika Sensei bertanya begitu, bukannya menjawab krayon, aku malah berkata begini,

“Dua puluh empat warna, Sensei.”

Lalu aku membuka tutup kotak dan memperlihatkan isinya. Bahkan Sensei memuji,

“Wah, hebat ya!”

Karena tak seorang pun di kelas itu yang memiliki krayon 24 warna, teman-teman yang duduk di sekitarku pun dengan antusias melongok dan berusaha mengintip isi kotak krayonku. Mereka kemudian menahan napas karena kagum. (Hal. 110-111)

##### **Analisis Data:**

Data di atas menunjukkan ketika Akihiro membawa kotak set krayon lalu meletakkannya di atas meja karena ingin mendapat penghargaan dari teman-temannya.

##### **Data 16:**

Walaupun jam pelajaran pertama adalah matematika, tanpa peduli aku meletakkan sepatu Spike-ke di meja.

“Tokunaga, apa ini?”

“Sepatu baruku.”

Ketika ditanya teman sekelas, aku menjawab dengan bangga sambil mengangkat sepatu Spike-ku yang masih mengkilap.

“Tokunaga, apa itu?”

“Sepatu baru saya. Bagus bukan?”

Bahkan ketika Sensei bertanya, aku menjawab dengan dada dibusungkan.

Bagi diriku, bocah yang super miskin, seumur hidup hanya dua benda yang dapat kupamerkan di hadapan teman-teman: sepatu Spike ini, lalu satu set krayon yang dulu. (Hal. 150-151)

#### **Analisis Data:**

Data di atas menunjukkan ketika Akihiro ingin mendapatkan penghargaan dari temannya karena dia memiliki sepatu Spike, dengan cara meletakkan sepatu Spike-nya di atas meja.

#### **Data 17:**

Karya tulis yang kubuat untuk Hari Ibu mendapatkan penghargaan dalam kontes menulis. Menurutku, aku memang menulisnya dengan cukup bagus. Mendapatkan penghargaan untuk itu pun menyenangkan, namun satu bulan setelah Hari Ibu, datanglah Hari ayah.

Ketika karya tulis itu dikembalikan, hasilnya...  
Nilai sempurna seratus! (Hal. 163)

#### **Analisis Data:**

Data di atas menunjukkan ketika Akihiro mendapatkan penghargaan ketika ia mendapatkan nilai sempurna dalam kontes menulis karya tulis. Dengan demikian kebutuhan akan penghargaan telah terpenuhi, hal ini sesuai dengan yang dikatakan Maslow.

Maslow menemukan bahwa setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan akan penghargaan, yaitu harga diri dan penghargaan dari

orang lain. Harga diri meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan dan kebebasan. Penghargaan dari orang lain meliputi prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik serta penghargaan (Goble, 1994:76).

**e. Kebutuhan Kognitif**

**Data 18:**

Aku pun bertanya pada ibuku.

“Ibu, waktu aku lahir, Ayah sudah di rumah sakit ya?”

“Iya. Sudah”

”Kalau begitu, waktu Ibu Hamil aku, Ayah masih sehat ya?”

“Tidak, Ayahmu sudah masuk rumah sakit.”

“Kalau begitu, Ayah pernah pulang ke rumah ya?”

“Terus di rumah sakit kok.”

Tapi, kalau aku berusaha bertanya lebih lanjut, wajah Ibu akan memerah, mulutnya akan mulai menturkan jawaban-jawaban tidak jelas, lalu diam seribu bahasa.

**Analisis Data:**

Data di atas menunjukkan ketika akihiro bertanya tentang sang Ayah kepada Ibunya. Hal ini sesuai dengan pendapat Maslow.

Secara alamiah manusia ingin hasrat ingin tahu (memperoleh pengetahuan, atau pemahaman, atau pemahaman tentang sesuatu). Hasrat ini mulai berkembang sejak akhir usia bayi dan awal masa anak, yang diekspresikan sebagai rasa ingin tahunya dalam bentuk pengajuan pertanyaan tentang berbagai hal, baik diri maupun lingkungannya (Maslow dalam Yusuf, 2012:159).

## f. **Kebutuhan Estetik**

### **Data 19:**

Hasilnya, aku selalu merasa gambarku agak aneh: merah di alis kanan, namun hitam di alis kiri. Meskipun sudah bersusah payah menggambar wajah Ibu, karena hasil akhirnya seperti karya Picasso yang hancur berantakan, aku tidak punya keberanian untuk mengirimnya ke Hiroshima.

### **Analisis Data:**

Dari data di atas menunjukkan kebutuhan estetika Akihiro pada saat menggambar wajah sang Ibu bagaikan lukisan Picasso yang gagal.

### **Data 20:**

Hashiguchi-kun adalah putra dari pemilik toko penatu.

“Kau adalah kapten klub baseball kita, jadi kau harus tampak necis!” katanya, memastikan seragamku ada dalam tumpukan cucian yang menggunung di tokonya setiap malam Minggu.

Begitulah, dengan bantuan Hashiguchi-kun, pada malam Senin setiap minggunya, akan mendapatkan seragamku dalam keadaan bersih dan tersetrikan rapi.

Karena bagaimanapun, meskipun aku kapten klub baseball, bila selalu tampak melarat dan miskin mengenakan seragam lusuh, pastinya para gadis itu bahkan tidak mau melirik padaku. (Hal. 155-156)

### **Analisis Data:**

Data di atas menunjukkan kebutuhan estetika Akihiro telah terpenuhi yaitu pakaian seragam sekolahnya selalu dicuci dan disetrikan oleh Hashiguchi-kun. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Maslow.

Kebutuhan estetik (*order and beauty*) merupakan ciri orang yang sehat mentalnya, melalui kebutuhan inilah manusia dapat

mengembangkan kreativitasnya dalam bidang seni (lukis, rupa, patung, dan grafis), arsitektur tata busana, dan tata rias. Di samping itu orang yang sehat mentalnya ditandai dengan kebutuhan keteraturan, keserasian, atau keharmonisan dalam setiap aspek kehidupannya, seperti dalam cara berpakaian (rapi dengan keterpaduan warna yang serasi), dan pemeliharaan ketertiban lalu lintas (Maslow dalam Yusuf, 2012:160).

**g. Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri**

**Data 21:**

Anak-anak lain, susai jam sekolah, dengan semangat dan bersuara riuh-rendah, memulai permainan bola lempar atau semacamnya. Sementara, di sebelahnya, aku akan berlari lima puluh meter secepat-cepatnya dan dengan sekuat tenaga dalam diam. Berkali-kali.

Kalau ditanya seberapa seriusnya latihan-latihanku, jawabannya bisa dilihat dari kenyataan bahwa biasanya sehabis sekolah, aku langsung pergi bermain di pinggir sungai dengan teman-teman. Sejak latihan lariku dimulai, hanya aku yang selalu datang terlambat, tiga puluh hingga empat puluh menit kemudian. (Hal. 60-61)

**Analisis Data:**

Data di atas menunjukkan ketika Akihiro serius berlatih lari untuk mewujudkan aktualisasi akan dirinya.

**Data 22:**

Giliranku, yaitu lomba lari lima puluh meter untuk kelas bawah, merupakan acara utama untuk sesi pagi festival olahraga.

Aku melesat berlari. Lapangan olahraga yang setiap hari kujadikan arena berlatih, kulalui dengan cepat tanpa kendala. Aku berlari memotong angin. Aku berlari tanpa memedulikan sekitar, kemudian tanpa kusadari aku telah memutuskan garis finis dan tiba nomor satu di garis akhir. (Hal. 80-81)

**Analisis Data:**

Data di atas menunjukkan ketika Akihiro pertama kali juara dalam lomba lari dalam festival olahraga di sekolahnya.

**Data 23:**

Aku sudah naik ke kelas tiga. Lalu meski kembali menjadi pahlawan pada festival olahraga,..

Lalu di tahun berikutnya. Ketika aku naik ke kelas empat,..

Aku kembali menjadi juara di festival olahraga,.

Bahkan hingga aku lulus sekolah dasar, aku terus-menerus menjadi pahlawan festival olahraga.

Bahkan hingga aku lulus sekolah dasar, aku terus-menerus menjadi pahlawan festival olahraga. (Hal. 85-86)

**Analisis Data:**

Data di atas menunjukkan ketika Akihiro menjadi juara lomba lari pada festival olahraga dari kelas tiga hingga ia kelas enam sekolah dasar.

**Data 24:**

Acara utama pada festival olahraga SMP adalah perlombaan maraton. Jalur lari untuk murid laki-laki adalah keluar dari gerbang sekolah, mengitari parit istana, masuk ke kompleks istana, untuk kemudian kembali ke sekolah. Jalur sejauh kira-kira tujuh kilometer yang cukup berat. Tapi bila dilihat dari mata kami yang setiap harinya ditempa latihan baseball yang ketat, jarak itu tidaklah seberapa. (Hal. 207)

Bahkan sebenarnya aku telah menjadi juara saat duduk di kelas dua. (Hal. 208)

Ketika meraih nomor satu pada garis finis, aku terpisah hingga 200 meter dari pelari di posisi kedua. Menurut cerita, waktu lariku merupakan rekor tercepat sejak sekolah itu dibuka. (Hal. 215)

**Analisis Data:**

Data di atas menunjukkan ketika Akihiro duduk di SMP ia juga mendapatkan juara satu di lomba lari maraton. Dengan demikian

kebutuhan aktualisasi Akihiro telah terpenuhi. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Maslow.

Pemaparan tentang kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuan, oleh Maslow disebut aktualisasi diri. Maslow juga melukiskan kebutuhan ini sebagai hasrat untuk makin menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya (Maslow dalam Goble, 1994:77).

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama dalam novel *Saga no gabai Baachan***

### **a. *Id (Das Es)***

#### **1. Proses Refleksi**

##### **Data 25:**

Langit luas di atasku terlihat jauh lebih biru daripada langit Hiroshima, juga jauh lebih tinggi. Kemudian pada saat tenggelam mengamati langit, aku dapat melihat burung besar terbang dengan santai.

“Ibu, lihat! Lihat itu!” tanpa sengaja mulutku berucap.

Padahal Ibu tidak ada sana. Padahal aku sudah tahu Ibu tidak ada di sana. (Hal. 40-42)

##### **Analisis Data:**

Dari data di atas menunjukkan dorongan reflek dari dorongan *id* ketika Akihiro sedang merindukan Ibunya, lalu ia reflek menyebut ibunya meskipun ia tahu tidak ada ibunya di sana. Kemudian ia melempar batu ke sungai.

**Data 26:**

Dengan petikan shamisen Bibi dan suara Ibu, para pengunjung lain yang ada di sana pun ikut bolak balik ke arah kami. Bahkan ada pengunjung yang mendekatiku, kemudian bertanya, “Orang itu ibumu, ya?”

“Ya.”

“Begitu? Hebat ya menyanyinya. Ini untukmu.”

Aku terkejut ketika menyadari bahwa yang diangsurkan ke tanganku adalah uang lima puluh yen. Seolah-olah aku mendapatkan uang tip.

**Analisis Data:**

Dari data di atas dapat dilihat ketika Akihiro reflek terkejut ketika ada seseorang memberikan uang 50 yen untuknya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Freud, proses refleksi merupakan suatu bentuk tingkah laku atau tindakan yang mekanisme kerjanya otomatis dan segera serta adanya pada individu merupakan bawaan (Freud dalam Yusuf, 2012:42)

**2. Proses Primer****Data 27:**

Mungkin waktu itu kami berjalan selama sekitar empat puluh menit. Namun bagiku yang masih kecil, perjalanan kami rasanya tak pernah berakhir.

Kemudian, karena sudah memasuki musim gugur, rumput pampas di sekitar daerah sungai menambah tantangan perjalanan kami.

Aku jadi merasa bagai anak yang akan dijual ke suatu tempat. Seperti yang kubaca di salah satu kisah legenda. (Hal. 33)

**Analisis Data:**

Dari data di atas menunjukkan ketika per Akihiro sedang berjalan menuju ke rumah sang Nenek, ia berkhayal seperti anak yang akan dijual ke suatu tempat seperti salah satu kisah legenda.

**Data 28:**

Suatu hari, ada sesuatu yang tanpa ada alasan khusus ingin kuucapkan.

“Nek, sekarang kita memang miskin, tapi suatu hari nanti enak juga ya kalau bisa jadi kaya”

Tanpa diduga-duga inilah jawaban Nenek.

**Analisis Data:**

Data di atas menunjukkan ketika Akihiro berbicara kepada sang Nenek, yang membayangkan jika ia menjadi orang kaya. Namun inilah jawaban Nenek.

**Data 29:**

“Kau ini bicara apa? Ada dua jalan untuk orang miskin.

“Miskin muram dan miskin ceria.

“Selain itu karena bukan baru-baru ini saja menjadi miskin, kita tidak perlu cemas.

“Tetaplah percaya diri.

“Keluarga kita memang turun-temurun miskin.

“Pertama, jadi orang kaya itu susah.

“Selalu makan enak, pergi berplesir, hidupnya sibuk.

“Dan karena selalu berpakaian bagus saat berpergian, bahkan di saat jatuh pun mereka harus tetap memerhatikan cara jatuh mereka.

“Sedangkan miskin sejak awal kan selalu mengenakan pakaian kotor. Entah itu saat hujan, saat haus duduk di tanah, mau jatuh, ya bebas, terserah saja.

“Ahh, untung kita miskin.”

Aku diam.

Lalu, “Selamat tidur, Nek,”ujarku tanpa tahu harus berkata apa lagi.

**Analisis Data:**

Data di atas menunjukkan khayalan sang Nenek yang menganggap bahwa dirinya dan Akihiro adalah keluarga miskin

ceria dan merepotkan jika menjadi orang kaya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Freud.

Proses primer merupakan reaksi-reaksi psikologis yang rumit. Proses primer berusaha mengurangi ketegangan dengan cara membentuk khayalan (berfantasi) tentang obyek atau aktifitas yang akan menghilangkan ketegangan tersebut. (Freud dalam Yusuf, 2012: 42)

**b. *Ego (Das Ich)***

**Data 30:**

Kemudian tibalah hari festival olahraga. Karena kini memiliki kepercayaan diri dalam berlari, aku ingin mempertontonkannya kepada Ibu di festival itu.

*Ibu, lariku kini sangat cepat.*

*Aku selalu nomor satu saat latihan.*

*Makanya, Ibu datang ya ke festival olahraga sekolahku.*

Begitulah isi suratku ke Ibu. Aku menulisnya dengan segenap hati, meski tuliskanku tidak rapi. Namun jawaban yang kudapat adalah “tidak bisa datang.” (Hal. 75-76)

**Analisis Data:**

Data di atas menunjukkan ketika Akihiro menginginkan Ibunya datang pada saat festival olahraga, tetapi Ibunya tidak bisa datang.

**Data 31:**

“Nenek hari ini aku pergi melihat latihan kendo.”

“Hmm.”

“Keren sekali deh.”

“Oh bagus itu.”

“Aku juga mau latihan kendo.”

“Ya sudah, lakukan saja.”

“Sungguh?”

“Kalau memang mau, ya kenapa tidak?”

**Analisis Data:**

Data di atas menunjukkan ketika *ego* Akihiro meminta persetujuan sang Nenek, karena ingin ikut berlatih kendo.

**Data 32:**

“Sungguh, aku boleh ikut latihan? Kalau begitu, besok Nenek ikut aku mendaftar ke *doujou* , ya? Katanya mereka bakal memberi tahu kita peralatan apa saja yang di perlukan, misalnya pelindung badan, masker pelindung, dan sebagainya.”

**Analisis Data:**

Data di atas menunjukkan ketika Akihiro meminta sang Nenek untuk ikut mendaftar ke *doujou* demi *egonya*.

**Data 33:**

“He? Bakal butuh uang, ya?”

“Ya, butuh dong.”

Mendadak sikap Nenek berubah.

“Kalau begitu, batalkan saja.”

“Hah?”

“Batalkan saja.”

Tapi tadi Nenek bilang...”

“Batalkan saja.”

Sehabis itu, apa pun yang kukatakan hanya dibalas dengan “batalkan saja” dari Nenek.

**Analisis Data:**

Data di atas menunjukkan bahwa sang Nenek menolak perwujudan dari *ego* Akihiro.

**Data 34:**

“Aku ikutan judo ya, Nek? Dibandingkan kendo, judo tidak butuh banyak uang kok.”

“Gratis?”

“Yah, tidak gratis juga sih...”

“Lupakan saja.”

Biasanya bila sudah begini keadaanya, aku takkan memaksakan kehendak. Masalahnya aku sudah benar-benar bertekad untuk punya kegiatan olahraga.

**Analisis Data:**

Data di atas menunjukkan ketika Akihiro meminta sang Nenek untuk menuruti perwujudan *ego*-nya yang ingin berlatih judo.

**Data 35:**

“Baiklah, Kalau begitu, aku punya ide bagus.”

“Apa?”

“Mulai besok, kau lari saja.”

“Lari?”

“Ya, Tidak perlu peralatan dan tempat ber-larinya juga gratis. Lari saja.”

Meski merasa ada sesuatu yang aneh, karena masih kanak-kanak, aku pun setuju dan memustikan untuk mulai olahraga lari.

**Analisis Data:**

Data di atas menunjukkan penyelesaian dari *ego* Akihiro yang diberikan oleh sang Nenek dengan menyuruhnya untuk olahraga lari karena tidak membutuhkan biaya.

**Data 36:**

.., karena rumah Nenek berupa rumah tradisional Jepang, rasa dingin terasa menggigit bahkan di dalam rumah. Aku baru pulang dari sekolah dan segera setelah meletakkan ransel, karena tak tahan aku berkata, “Nenek, lapar!” Meski aku sudah tau tidak ada makanan di rumah, seperti biasa.

Nenek menjawab, “Itu cuma perasaanmu saja.”

Mendengar ini, aku yang baru berusia sekitar sembilan tahun hanya bisa berujar, “Mungkin juga ya,” dan menerima jawaban Nenek tanpa perlawanan.

**Analisis Data:**

Data di atas menunjukkan *ego* dari Akihiro ketika ia lapar walaupun ia tahu tidak ada makanan di rumah, tetapi ia tetap mementingkan rasa laparnya.

**Data 37:**

Aku punya banyak waktu yang tidak tahu harus diapakan.

“Mau apa ya?” tanyaku, bergumam pada diriku sendiri.

Dijawab Nenek dengan, “Tidur saja.”

Saat aku melihat jam dinding, waktu itu masih jam setengah lima sore. Meski berpikir masih terlalu cepat untuk tidur, karena hari begitu dingin, dengan patuh aku pun masuk ke *futon* (kasur lipat), lalu entah setelah berapa lama kemudian terlelap.

**Analisis Data:**

Data di atas menunjukkan ketika *ego* Akihiro diahlihan oleh sang Nenek dengan cara menyuruhnya untuk tidur.

**Data 38:**

Dibilang berapa kali pun bahwa laparku Cuma perasaan, perut kosong membangunkan diriku. Lalu sambil menggoncang-goncang tubuh Nenek yang tidur di sebelahku supaya bangun, aku berkata, “Ternyata aku memang lapar.”

Jawabannya kali ini, “Cuma mimpi.”

Karena waktu itu aku berada di futon, untuk sesaat aku berpikir bahwa rasa laparku memang hanya mimpi. Namun air mataku kemudian mengalir karena rasa lapar dan dingin.

**Analisis Data**

Data di atas menunjukkan walaupun Akihiro sudah tertidur, namun ego akan rasa lapar masih terus berlanjut, tetapi sang Nenek mengatakan kepadanya bahwa itu hanya mimpi.

**Data 39:**

Di pagi hari darmawisata musim gugur sekolah yang aku nantikan. Aku bertanya kepada Nenek, “Tidak ada botol air, ya?”

Tanpa menunggu lama, Nenek langsung menjawab, “Kau bawa saja teh dengan termos air panas.”

Hah? Termos itu? Pikirku dalam hati. Namun karena kemudian berpikir termos tersebut lebih baik daripada tidak sama sekali, aku menerima teh dalam termos, lalu berangkat.

**Analisis data:**

Data di atas menunjukkan ego Akhiro menginginkan botol air, namun sang Nenek menyuruhnya untuk membawa termos karena tidak memiliki botol air.

**Data 40:**

Sekolah tidak hanya punya liburan musim panas, tapi juga ada liburan musim dingin dan musim semi. Kalau begitu, seperti liburan musim panas, aku bisa saja pulang untuk bertemu Ibu!

Merasa mendapatkan ide yang luar biasa bagus, aku langsung pergi menemui Nenek.

“Nek, di liburan musim dingin depan, aku juga mau pulang ke Hiroshima.”

“Itu tidak mungkin.”

“Kenapa?”

“Di musim dingin kereta api tidak jalan.”

Mendengar ini, kekecewaanku sebesar semangatku sebelumnya. Tapi masih ada harapan yang tersisa.

#### **Analisis Data:**

Data di atas menunjukkan ketika dorongan *id* dari akihiro yaitu ide ingin pergi ke Hiroshima, lalu *ego* muncul untuk meminta persetujuan dari sang Nenek. Namun Akhiro tidak dapat pergi ke Hiroshima karena Nenek mengatakan bahwa saat musim dingin kereta api tidak jalan.

#### **Data 41:**

“Kalau begitu, musim semi aku pulang.”

“Itu juga tidak mungkin”

“Kenapa?”

“Di musim semi, Pak Masinis Kereta punya urusan lain.”

“Benarkah begitu?”

Ternyata ada alasan mengapa aku hanya dapat pulang pada liburan musim panas. Sambil memikirkan itu, aku pun menyerah.

#### **Analisis Data:**

Data di atas menunjukkan bahwa ego Akihiro masih ada, ia ingin pergi ke Hiroshima saat musim semi. Tetapi perwujudan ego Akihiro tidak dikabulkan oleh sang Nenek.

#### **Data 42:**

Tapi aku tak bisa begitu saja menghilangkan semangat untuk bisa pulang di musim dingin. Gara-gara perasaan ini, aku jadi ingin sekali melihat jalur kereta menuju Hiroshima dan mengajak temanku ikut serta melihat kereta.

“Kalau kita ikuti terus rel ini, kita bakal sampai di Hiroshima.”

“Wah, diujung rel ini ada Hiroshima ya.”

Pada saat itu, dari arah yang berlawanan dengan kami, di ujung lain rel, datanglah kereta api.

“Wah! Ada kereta datang! Cepat lari!”

Dengan begini, cerita berubah sudah.

Tanpa mengacuhkan temanku, aku berlari ke rumah dengan penuh kehebohan. (Hal. 126-127)

#### **Analisis Data:**

Data di atas menunjukkan, Akihiro masih ingin mewujudkan ego, ia mengajak teman-temannya untuk melihat rel kereta. Tanpa disangka mereka melihat ada kereta yang lewat.

#### **Data 43:**

“Nenek, keretanya jalan! Musim dingin tahun ini ternyata berbeda!”

“Oh, ya?”

“Ah! Yang kau lihat pasti kereta barang.”

“Bukan! Waktu aku melambaikan tangan, ada yang membalas lambaianku kok.”

“Tangan? Pasti itu Cuma bayangan hewan ternak.”

Meskipun Nenek juga merasa bersalah karena terus berkilah, namun semua ucapanku berhasil dipatahkan olehnya. Otak nenek memang cerdas.

#### **Analisis Data:**

Data di atas menunjukkan ketika Akihiro masih bersikeras ingin mewujudkan akan ego yang dimilikinya dengan berbagai macam cara, tetapi tidak dapat terwujud karena jawaban sang Nenek yang memiliki otak cerdas.

Berdasarkan data-data yang telah disebutkan di atas, perwujudan ego yang dialami Akihiro dari id yang ada, menyebabkan ia menggunakan segala cara agar bisa mewujudkannya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Freud.

Ego merupakan eksekutif atau manajer dari kepribadian yang membuat keputusan (*decision maker*) tentang instink-instink mana yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya; atau sebagai sistem kepribadian yang terorganisasi, rasional, dan berorientasi kepada prinsip realitas (*reality principle*). Peranan utama *ego* adalah sebagai mediator (perantara) atau yang menjembatani antara *id* (keinginan yang kuat untuk mencapai kepuasan) dengan kondisi lingkungan atau dunia luar (*external social world*) yang diharapkan (Freud dalam Yusuf, 2012: 42-43)

### c. *Super Ego (Dash Uber Ich)*

#### **Data 44:**

Selain kagum karena mereka adalah pemain baseball, kenyataan bahwa mereka datang dari Hiroshima, tempat ibuku berada, juga menimbulkan perasaan istimewa dalam diriku.

Ketika itu, akhirnya waktu makan malam berakhir, dan mungkin para pemain memutuskan untuk berjalan-jalan di dalam kota. Aku berlari mengejar salah satu pemain dan menyapa.

“Permisi, boleh saya bertanya sesuatu?”

“Apa?”

“Begini... ibuku bekerja di Hiroshima. Nama keluarga kami Tokunaga. Apakah anda pernah bertemu dengannya?”

Saat ini, bila mengingat kembali pertanyaan bodohku itu, aku tidak dapat menahan tawa. Tapi begitulah, bagiku waktu itu, Hiroshima sama dengan Ibu. Aku merasa semua orang yang tinggal di Hiroshima seolah berhubungan dengan Ibu.

#### **Analisis Data:**

Data di atas menunjukkan *super ego* Akihiro untuk bertanya mengenai Ibunya yang berada di Hiroshima, meskipun ia tahu itu adalah pertanyaan yang bodoh.

**Data 45:**

Meski begitu, pemain itu tidak mengolok-olokku. Dia hanya tersenyum dan menjawab, “Hmm, sepertinya belum pernah bertemu. Tapi apa yang sedang kulakukan di sini?”

“Ibuku sibuk bekerja, jadi aku ditinggalkan di rumah Nenek.”

“Oh, begitu. Tunggu sebentar ya.”

Orang itu masuk ke penginapan, kemudian keluar lagi kali ini dengan membawa bungkusan di tangannya.

“Ini, kuberikan untukmu. Nanti kalau aku bertemu ibumu, akan kusampaikan salammu.” Sambil berkata begitu, dia memberikan bungkusan tadi, lalu berlalu sambil melambaikan tangan.

**Analisis Data**

Data di atas menunjukkan ketika superego Akhiro telah dilakukan, dengan cara mengajukan pertanyaan, ia mendapatkan jawabannya yang sesuai diinginkannya.

**Data 46:**

Waktu itu latihan sudah berakhir dan aku sedang memunguti bola. Aku menyadari ada sekelebat bayangan orang di ruang yang gelap gulita.

*Siapa yang ada di sana ya?*

Ketika aku mengintip dari balik jendela, di dalam kelas yang tidak dinyalakan lampunya, tampak dua orang berjejer dengan akrab sedang berbincang dengan asyik. Ternyata mereka guru memasak dan guru musik.

Sebenarnya sejak awal gosip tentang mereka berdua telah beredar dikalangan murid. Tapi aku jadi berpikir untuk menunjukkan buktinya ke semua orang.

**Analisis Data:**

Data di atas menunjukkan bahwa dorongan dari *id* Akhiro menjadi *ego* yang membuat Akhiro untuk membuktikan kepada semua orang, perihal guru memasak dan guru musik.

**Data 47:**

Dengan segera, sebelum pelajaran memasak dimulai, aku langsung menggambar di papan tulis payung pasangan yang berupa segitiga, dengan nama kedua guru itu di bawahnya. Aku pun dengan cermat menggambar hati dengan kapur merah. Bel tanda masuk berbunyi, Sensei pun datang ke kelas. Tentu saja dia langsung menyadari gambar di papan tulis.

Biasanya di saat-saat seperti ini, orang bakal berseru marah, “Siapa yang menggambar ini?”

Mungkin karena sang guru memasak juga merasa bersalah pada dirinya sendiri, sambil mengeluarkan tawa kering yang dipaksakan, dia hanya berkata ringan, “Apa ini? Bodoh sekali tulisan ini.”

Kemudian, berlawanan dengan suara tenangnya saat berkata demikian, dia menghapus payung pasangan dengan keras-keras.

“Nah, mari kita mulai pelajarannya.”

Berkali-kali aku mengulangi keisengan serupa di papan tulis. Namun sang guru memasak berkali-kali hanya tertawa kering dan menghapus semua itu.

Lalu, ketika mulai bosan dengan reaksi yang sama, aku mendapatkan ide.

**Analisis Data:**

Data di atas menunjukkan ketika *super ego* Akihiro diwujudkan dengan cara menggambar payung pasangan, ia melakukannya berkali-kali. Akihiro puas dengan perwujudan superegonya, tetapi ia mulai bosan dan mendapatkan ide yang lain demi mewujudkan *super ego*-nya.

**Data 48:**

Saat latihan *baseball*, aku menyuruh anggota klub yang lain latihan memukul dan sebagainya, sementara aku kembali ke kelas. Lalu dengan pahat, aku pun mengukir gambar payung pasangan di papan tulis.

“Kalau begini, pasti tidak akan bisa dihapus.”

Aku tertawa sendiri karena merasa puas dengan hasil karyaku.

Keesokan harinya. Sang guru memasak seperti biasa berusaha menghapus keisengan di papan tulis namun sekeras apapun

menggosok, gambar itu tak mau hilang. Lalu begitu menyadari bahwa gambarnya tidak akan hilang, sang guru mulai kesal.

#### **Analisis Data:**

Data di atas menunjukkan ketika Akihiro melakukan perwujudan dari *super ego* yaitu mengukir gambar payung pasangan di papan tulis dengan pahat. Gambar yang dibuat Akihiro tidak dapat dihapus oleh sang guru.

#### **Data 49:**

Melihat sang guru yang kian lama kian panik, tawa murid yang tadinya hanya berupa bisikan kini makin keras. Namun pada detik berikutnya, suasana di kelas itu kemudian membeku.

“Siapa yang melakukan ini? Jangan anggap masalah ini akan beralu begitu saja!”

Begitu menyadari bahwa gambar iseng itu kali ini telah diukir dengan pisau pahat, kesabaran sang guru pun habis. Mukanya memerah dan dengan suara keras, dia terus membentak-bentak.

“Saya yang melakukannya. Saya mohon maaf,” kataku meminta maaf dengan jujur, sambil bangkit dari kursi.

Plak!

Mendadak pipiku ditampar keras.

“Tokunaga, ternyata memang kau ya pelakunya? Memangnya kau tidak malu melakukan hal memalukan begini? Seperti anak kecil saja! Papan tulis itu mahal harganya. Pokoknya kau harus menggantinya. Dibandingkan tamparan di pipi, kata “mengganti” lebih membuatku *shock* bukan kepalang. Baru kusadari aku telah bertindak berlebihan. Aku telah mengukir payung pasangan begitu besarnya sehingga papan tulis itu takkan bisa dipakai lagi.

#### **Analisis Data:**

Data di atas menunjukkan akibat dari *super ego* Akihiro membuat sang guru kesal, lalu Akihiro jujur atas perbuatannya dan meminta maaf, kemudian mendapat tamparan oleh sang guru. Dismping itu Akihiro juga harus mengganti papan tulis yang sudah dipahat dengan gambar payung pasangan dengan papan tulis baru.

**Data 50:**

Sejak beberapa hari lalu, cuaca dingin kian menjadi, sehingga hangatnya udon pun terasa terasa menghangatkan hingga ke hati. Bagaimanapun, orang yang memberiku udon itu gadis yang luar biasanya cantiknya. Sayuri Yoshinaga yang selalu tampak rapi adalah anggota tim basket dari SMA swasta yang ada di dekat sana. Menraiknya, Yoshinaga-san tak hanya kali ini melakukan itu. Setiap kali kami bertemu, dia selalu mentraktirku makan. Lama-lama aku jadi tertarik juga dan mulai serius berpikir, “Aku juga harus membalaskan kebaikan Yoshinaga-san. Masalahnya aku tidak punya uang untuk membeli udon. Aku bingung tidak tahu harus bagaimana.

**Analisis Data:**

Data di atas menunjukkan, ketika *super ego* muncul, Akihiro ingin membalas kebaikan yang dilakukan oleh Yoshinaga-san. Meskipun ia masih bingung harus bagaimana cara membalas kebaikan Yoshinaga-san.

**Data 51:**

Di rumah besar yang mewah, tampak berjejer beberapa pohon jeruk besar yang sama-sama sedang berbuah lebat. Mungkin ratusan.  
 “Ini dia!”  
 Menganggap ini sebagai jawaban yang sudah ditakdirkan, aku pun mengajak dua teman klub baseball seangkatanku dalam suatu rencana. Malam harinya, kami menyelip ke rumah besar itu. Kami memanjat dindingnya dan mulai melaksanakan rencana kami sebagai pencuri jeruk.  
 Setelah sampai di rumah, kami mengupas salah satu jeruk itu. Begitu terbuka, menguarlah wangi manis jeruk ke seluruh ruangan.  
 “Ah, ini dia wangi manisnya cinta pertama!”  
 Kalau hadiahnya ini, pasti Yoshinaga-san bakal senang menerimanya!”

**Analisis Data:**

Data di atas menunjukkan ketika Akihiro menemukan cara untuk mewujudkan *super ego*-nya, yaitu dengan dua temannya

menyelinap ke rumah besar yang memiliki pohon jeruk untuk mencuri buah jeruk.

**Data 52:**

Seperti biasa aku duduk di sebelah teman-teman yang makan udon dan menyedap susu panas mereka pelan-pelan. Sekumpulan gadis masuk sambil berceloteh ramai dan riang.

Mereka klub basketnya Yoshinga-san. Dengan ledakan para anggota klub di altar belakang, aku berjalan ke arah Yoshinaga-san sambil membawa bungkusan jeruk.

“Emm... Ini, Cuma barang biasa, tapi bila berkenan silakan di makan.”

“Apa ini?”

“Jeruk hasil panen di taman kami.”

“Wah, terima kasih. Aku suka jeruk.”

“He? Benarkah?”

“Ya, sungguh.”

“Kalau begitu, besok akan kubawakan lagi.”

Begitulah, malam itu dan malam berikutnya juga, aku kembali menyelinap ke rumah besar yang dulu. Aku mencuri jeruk di sana bersama dengan teman-temanku dan membawakannya untuk Yoshinaga-san.

**Analisis Data:**

Data di atas menunjukkan ketika *super ego* Akihiro sudah terlaksana, ia memberikan buah jeruk hasil curian kepada Yoshinaga-san. Akihiro tidak hanya sekali menyelinap untuk mencuri jeruk dengan teman-temannya.

**Data 53:**

“Terima kasih.”

“Kau senang?”

“Benar tidak apa-apa, aku menerima ini setiap hari? Senang sekali.”

Setiap kali aku membawakan jeruk untuk Yoshinaga-san, setiap kali pula aku merasakan jarak di antara kami kian menipis.

Selama empat-lima hari aku terus mencuri jeruk.

Akan tetapi, di suatu sore, ketika sedang berpikir untuk mencuri, aku melewati dinding rumah besar itu. Lalu dari baliknya, aku mendengar suara tawa yang familier.

“Wah, Vicky, hentikan. Ibu coba datang ke sini sebentar!”

Ketika mengintip dari balik dinding, aku melihat gadis yang sedang bermain-main dengan anjing putih kecil dan berteriak ke dalam untuk memanggil ibunya. Gadis itu tidak lain dan tak bukan adalah Yoshinaga-san.

#### **Analisis Data:**

Data di atas menunjukkan ketika Akihiro merasakan tidakkada lagi jarak antara Yoshinaga-san. Tetapi pada saat Akihiro dan temannya ingin kembali mencuri jeruk ia melihat Yoshinaga-san berada di dalam rumah yang biasa dijadikan tempat untuk mencuri jeruk.

#### **Data 54:**

Pemandangan itu begitu indah bagaikan selebar lukisan, tapi juga membawaku pada kenyataan bahwa kisah tentang cinta pertama berakhir sudah. Aku telah mencuri jeruk milik Yoshinaga-san lalu membawakan jeruk-jeruk itu kembali untuknya.

Kira-kira Yoshinaga-san tahu, tidak ya?

Ah, tidak, meskipun dia tidak tahu, aku sudah terlanjur malu untuk dapat bertatap muka dengannya lagi.

Setelah itu, aku kembali kepada kehidupanku yang penuh latihan serius sebagai kapten *baseball*. Aku juga mengganti tempat mangkal klub ke rumah makan lain.

#### **Analisis Data:**

Data di atas menunjukkan akibat dari penolakan *super ego*, karena hubungan Akihiro dan Yoshinaga-san telah berakhir. Selain itu Akihiro menyesal dan juga malu, kemudian ia berpindah tempat makan untuk berkumpul dengan teman-temannya.

Dengan demikian dari data yang telah dipaparkan di atas, hal-hal yang dilakukan oleh Akihiro adalah merupakan komponen moral kepribadian. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Freud.

*Super ego* merupakan komponen moral kepribadian yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik dan buruk. *Super ego* berfungsi untuk (1) merintangai dorongan-dorongan *id*, terutama dorongan seksual dan agresif, karena dalam perwujudannya sangat dikutuk oleh masyarakat, (2) mendorong *ego* untuk menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan moralistik, dan mengejar kesempurnaan (*perfection*) (Freud dalam Yusuf, 2012:45).

#### **D. Interpretasi Data**

##### **1. Gambaran kepribadian tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan***

Gambaran kepribadian tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan*, yaitu Akihiro telah memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan, di antaranya:

###### **a. Kebutuhan Dasar Fisiologis**

Kebutuhan dasar fisiologis yaitu kebutuhan akan makan-minum, oksigen dan seks. Akihiro tidak mendapatkan kebutuhan seks. Dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.1 kebutuhan dasar fisiologis tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan*

No.	Data	Hal.
1.	Setiap pagi pukul empat, Nenek bilang dia harus pergi kerja. Karena tidak sempat membuatkan sarapan untukku, maka aku yang baru saja tiba di Saga langsung disuruh belajar menanak nasi.	38
2	<p>Ternyata Nenek biasa mengumpulkan ranting atau batang pohon yang tersangkut di galah tersebut, mengeringkannya, kemudian menggunakannya sebagai kayu bakar. Selain itu, yang tersangkut di galah bukan hanya ranting.</p> <p>Ada pasar di daerah hulu sungai. Lobak berujung dua atau timun yang bengkok atau sayuran lain yang tidak laku dijual biasa dibuang ke sungai. Sayur-mayur itulah yang ikut tersangkut di galah.</p> <p>Hari demi hari, berbagai benda hanyut di sungai lalu tersangkut di galah Nenek. Itulah sebabnya Nenek menyebut sungai sebagai supermarket.</p>	44,45, 46
3	..., saat perlu camilan, aku tak perlu ke toko permen, karena buah-buahan dapat diambil langsung dari pohon, sepuasnya. Yang pertama kali aku makan di Saga adalah buah <i>muku</i> .	55
4	Biar pun bobrok, rumah kami tetap dapat melindungi kala hujan. Pakaian pun tidak perlu yang mewah, seadanya juga tidak masalah.	69
5	<p>Lapangan olahraga yang setiap hari kujadikan arena berlatih, kulalui dengan cepat tanpa kendala. Aku berlari memotong angin.</p> <p>Aku berlari terus tanpa memedulikan sekitar, kemudian tanpa kusadari aku telah memutuskan pita finis dan tiba nomer satu di garis akhir.</p>	81
6	<p>Akhirnya perlombaan maraton terakhir bagiku dibuka.</p> <p>Sepuluh menit, dua puluh menit, aku terus berlari dan sedikit demi sedikit napasku mulai terasa berat. Namun disaat yang sama, jarak antara posisiku dengan</p>	210

	kelompok di belakang semakin membesar.	
--	--	--

### b. Kebutuhan Akan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman dari tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan* telah terpenuhi, dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.2 Kebutuhan rasa aman tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan*

7	Saat guru menyuruhku memilih tempat duduk, anak di sebelahku berkomentar, “Ibumu tua sekali ya.”  “Dia bukan ibuku, tapi nenekku,” begitulah aku ingin menjawab, namun karena Nenek yang mengantarku masih ada di kelas, aku merasa tidak enak dan akhirnya urung mengucapkannya.	54
8	Meski hari pertama agak berat, sikap tak bersahabat teman-teman sekelasku tidak berlangsung lama. Setelah satu bulan, aku pun sepenuhnya sudah menjadi bagian dari sekolah itu.	54
9	..., tujuh hingga delapan anak biasanya akan memanjat pohon bersamaan, membuat dahannya merunduk karena beban mereka, lalu memetik buahnya dan langsung melahapnya di tempat.  Di antara memanjat pohon atau berlarian di pinggir sungai, hari tibatiba sudah sore, seolah waktu berjalan dengan cepat. Mainan pun dibuat dengan tangan kami sendiri. Kami membuat pondokan kecil yang dijadikan markas rahasia di atas pohon.	56

### c. Kebutuhan Akan Kasih Sayang

Kebutuhan akan kasih sayang dari tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Bachan* telah terpenuhi, hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.3 kebutuhan kasih sayang tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan*

10	<p>“Oi, Tokunaga, rupanya kau di sini ya?” tanya wali kelasku.</p> <p>“Ada apa, sensei?” tanyaku sambil buru-buru mengusap air mata.</p> <p>“Begini, kau mau tukaran bekal?”</p> <p>“Hah?”</p> <p>“Entah kenapa, sejak tadi perut Sensei sakit sekali. Lalu kudengar makan siangmu nasi dengan acar plum dan jahe, ya?”</p> <p>“Betul.”</p> <p>“Ah, aku tertolong kalau begitu. Makanan itu ringan untuk perutku yang sedang sakit.</p> <p>“Kita tukaran ya?”</p> <p>“Boleh saja.”</p> <p>Begitulah aku dan Sensei tukaran bekal makan siang.</p> <p>“Terima kasih.”</p> <p>Sensei lalu pergi keluar dari kelas dengan membawa bekalku.</p>	83-84
11	<p>Aku sudah naik ke kelas tiga. Lalu meski kembali menjadi pahlawan pada festival olahraga, Ibu tidak dapat datang karena sibuk dengan pekerjaan. Saat itu tiba waktunya makan siang.</p> <p>Aku baru saja akan menyantap bekal makan siangku, ketika pintu kelas kembali terbuka, dan sensei datang</p>	86

	<p>menyapa.</p> <p>“Oi, Tokunaga, tahun ini kau juga makan sendirian di sini, ya?”</p> <p>“Ya, Sensei.”</p> <p>“Perut sensei sakit sekali, lalu kudengar makan siangmu nasi dengan acar plum dan jahe, ya? Boleh kita tukaran?”</p> <p>“Boleh saja.”</p> <p>Tentu saja dengan gembira aku bertukar bekal dengan Sensei.</p>	
12	<p>Lalu di tahun berikutnya. Ketika aku naik ke kelas empat, wali kelasku berganti dengan guru perempuan.</p> <p>Aku kembali menjadi juara di festival olahraga, tapi lagi-lagi Ibu tidak bisa datang.</p> <p>Kemudian saat makan siang. Pintu kelas terbuka.</p> <p>“Tokunaga-kun, kau di sini rupanya? Perut sensei sedang sakit, boleh kita bertukar bekal?”</p> <p>Sampai wali kelas baruku pun sakit perut. Dengan polosnya aku mengira guru-guru di sekolah ini sepertinya terkena sakit perut sekali dalam setahun, di festival olahraga.</p> <p>Bahkan hingga aku lulus sekolah dasar, aku terus-menerus menjadi pahlawan festival olahraga. Namun satu kali pun, Ibu tidak pernah datang. Lalu setiap tahunnya, di hari festival olahraga, wali kelasku akan menderita sakit perut.</p>	86
13	<p>“Aku dipilih menjadi kapten baru, Nek.”</p> <p>Mendengar ini, Nenek tiba-tiba bangkit dari duduknya. Kemudian, dia membuka tutup nagamochi beremblem miliknya dan mengeluarkan selembar uang 10.000 yen dari dalamnya.</p> <p>“Akihiro, Nenek pergi beli sepatu dulu ya,” setelah berkata demikian, dengan langkah cepat Nenek bergerak ke pintu depan. Saat itu aku belum memiliki sepatu Spike.</p> <p>..., karena mendadak mendapatkan sepatu Spike, hatiku berdebar keras, aku begitu senang dan riang, aku pandangi sepatu itu berkali-kali, kuelus-elus, lalu</p>	148, 151

	kuletakkan di samping tempat tidur sebelum diriku terlelap.	
14	<p>.., SMP Jounan, merupakan tim yang terkenal kuat di wilayah tersebut. Aku yang menjadi kapten klub menjadi idola di sekolah. Dan tak sekadar membesar-besarkan.</p> <p>Aku banyak mnerima hadiah dan surat penggemar baik dari teman perempuan seangkatan, murid perempuan yang lebih muda dan lebih senior, maupun murid perempuan dari sekolah lain.</p>	152

#### d. Kebutuhan Akan Penghargaan

Kebutuhan akan penghargaan tokoh utama dalam noval Saga no Gabai Baachan telah terpenuhi, hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.4 kebutuhan penghargaan tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan*

15	<p>.., meski tidak ada jam pelajaran menggambar, aku membawa kotak krayonku yang panjang dan berangkat ke sekolah.</p> <p>Mata pelajaran pada jam pertama hari itu adalah bahasa, namun tetap saja aku meletakkan kotak krayonku di atas meja.</p> <p>“Tokunaga-kun, apa itu?”</p> <p>Ketika Sensei bertanya begitu, bukannya menjawab krayon, aku malah berkata begini,</p> <p>“Dua puluh empat warna, Sensei.”</p> <p>Lalu aku membuka tutup kotak dan memperlihatkan isinya. Bahkan Sensei memuji,</p> <p>“Wah, hebat ya!”</p> <p>Karena tak seorang pun di kelas itu yang memiliki krayon 24 warna, teman-teman yang duduk di sekitarku pun dengan antusias melongok dan berusaha mengintip isi kotak krayonku. Mereka kemudian menahan napas</p>	110, 111
----	---	-------------

	karena kagum.	
16	<p>Walaupun jam pelajaran pertama adalah matematika, tanpa peduli aku meletakkan sepatu Spike-ke di meja.</p> <p>“Tokunaga, apa ini?”</p> <p>“Sepatu baruku.”</p> <p>Ketika ditanya teman sekelas, aku menjawab dengan bangga sambil mengangkat sepatu Spike-ku yang masih mengkilap.</p> <p>“Tokunaga, apa itu?”</p> <p>“Sepatu baru saya. Bagus bukan?”</p> <p>Bahkan ketika Sensei bertanya, aku menjawab dengan dada dibusungkan.</p> <p>Bagi diriku, bocah yang super miskin, seumur hidup hanya dua benda yang dapat kupamerkan di hadapan teman-teman: sepatu Spike ini, lalu satu set krayon yang dulu.</p>	150-151
17	<p>Karya tulis yang kubuat untuk Hari Ibu mendapatkan penghargaan dalam kontes menulis. Menurutku, aku memang menulisnya dengan cukup bagus. Mendapatkan penghargaan untuk itu pun menyenangkan, namun satu bulan setelah Hari Ibu, datanglah Hari ayah.</p> <p>Ketika karya tulis itu dikembalikan, hasilnya...</p> <p>Nilai sempurna seratus!</p>	163

#### e. Kebutuhan Kognitif

Kebutuhan kognitif dari tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan* telah terpenuhi, hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

Tabel 4.5 kebutuhan kognitif tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan*

18	Aku pun bertanya pada ibuku.	
----	------------------------------	--

	<p>“Ibu, waktu aku lahir, Ayah sudah di rumah sakit ya?”</p> <p>“Iya. Sudah”</p> <p>”Kalau begitu, waktu Ibu Hamil aku, Ayah masih sehat ya?”</p> <p>“Tidak, Ayahmu sudah masuk rumah sakit.”</p> <p>“Kalau begitu, Ayah pernah pulang ke rumah ya?”</p> <p>“Terus di rumah sakit kok.”</p> <p>Tapi, kalau aku berusaha bertanya lebih lanjut, wajah Ibu akan memerah, mulutnya akan mulai menturkan jawaban-jawaban tidak jelas, lalu diam seribu bahasa.</p>	19-20
--	--	-------

#### f. Kebutuhan Estetik

Kebutuhan estetik dari tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan* telah terpenuhi, hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.6 kebutuhan estetik tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan*

19	<p>Hasilnya, aku selalu merasa gambarku agak aneh: merah di alis kanan, namun hitam di alis kiri. Meskipun sudah bersusah payah menggambar wajah Ibu, karena hasil akhirnya seperti karya Picasso yang hancur berantakan, aku tidak punya keberanian untuk mengirimnya ke Hiroshima.</p>	108
20	<p>Hashiguchi-kun adalah putra dari pemilik toko penatu.</p> <p>“Kau adalah kapten klub baseball kita, jadi kau harus tampak necis!” katanya, memastikan seragamku ada dalam tumpukan cucian yang menggunung di tokonya setiap malam Minggu.</p> <p>Begitulah, dengan bantuan Hashiguchi-kun, pada malam Senin setiap minggunya, akan mendapatkan</p>	155-156

	<p>seragamku dalam keadaan bersih dan tersetrika rapi.</p> <p>Karena bagaimanapun, meskipun aku kapten klub baseball, bila selalu tampak melarat dan miskin mengenakan seragam lusuh, pastinya para gadis itu bahkan tidak mau melirik padaku.</p>	
--	--	--

#### g. Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri

Kebutuhan akan aktualisasi diri dari tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan* telah terpenuhi, hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.7 kebutuhan aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan*

21	<p>Anak-anak lain, susai jam sekolah, dengan semangat dan bersuara riuh-rendah, memulai permainan bola lempar atau semacamnya. Sementara, di sebelahnya, aku akan berlari lima puluh meter secepat-cepatnya dan dengan sekuat tenaga dalam diam. Berkali-kali.</p> <p>Kalau ditanya seberapa seriusnya latihan-latihanku, jawabannya bisa dilihat dari kenyataan bahwa biasanya sehabis sekolah, aku langsung pergi bermain di pinggiran sungai dengan teman-teman. Sejak latihan lariku dimulai, hanya aku yang selalu datang terlambat, tiga puluh hingga empat puluh menit kemudian.</p>	60-61
22	<p>Giliranku, yaitu lomba lari lima puluh meter untuk kelas bawah, merupakan acara utama untuk sesi pagi festival olahraga.</p> <p>Aku melesat berlari. Lapangan olahraga yang setiap hari kujadikan arena berlatih, kulalui dengan cepat tanpa kendala. Aku berlari memotong angin. Aku berlari tanpa memedulikan sekitar, kemudian tanpa kusadari aku telah memutuskan garis finis dan tiba nomor satu di garis akhir.</p>	80-81
23	<p>Aku sudah naik ke kelas tiga. Lalu meski kembali menjadi pahlawan pada festival olahraga,..</p> <p>Lalu di tahun berikutnya. Ketika aku naik ke kelas</p>	85-86

	<p>empat,..</p> <p>Aku kembali menjadi juara di festival olahraga,.</p> <p>Bahkan hingga aku lulus sekolah dasar, aku terus-menerus menjadi pahlawan festival olahraga.</p>	
24	<p>Acara utama pada festival olahraga SMP adalah perlombaan maraton. Jalur lari untuk murid laki-laki adalah keluar dari gerbang sekolah, mengitari parit istana, masuk ke kompleks istana, untuk kemudian kembali ke sekolah. Jalur sejauh kira-kira tujuh kilometer yang cukup berat. Tapi bila dilihat dari mata kami yang setiap harinya ditempa latihan baseball yang ketat, jarak itu tidaklah seberapa.</p> <p>Bahkan sebenarnya aku telah menjadi juara saat duduk di kelas dua.</p> <p>Ketika meraih nomor satu pada garis finis, aku terpisah hingga 200 meter dari pelari di posisi kedua. Menurut cerita, waktu lariku merupakan rekor tercepat sejak sekolah itu dibuka.</p>	207, 208, 215

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan*

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama terdiri dari *id (dash es)*, *ego (das ich)*, dan *super ego (dash uber ich)*. Tabel berikut ini menunjukkan perwujudan dari faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama yaitu Akihiro.

### a. *Id (dash es)*

Perwujudan *id* dari tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan* dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.8 *id* tokoh utama dalam *Saga no Gabai Baachan*

25	Langit luas di atasku terlihat jauh lebih biru daripada langit hiroshima, juga jauh lebih tinggi. Kemudian pada saat tenggelam mengamati langit, aku dapat melihat	
----	--	--

	<p>burung besar terbang dengan santai.</p> <p>“Ibu, lihat! Lihat itu!” tanpa sengaja mulutku berucap.</p> <p>Padahal Ibu tidak ada sana. Padahal aku sudah tahu Ibu tidak ada di sana.</p> <p>Mendadak perasaanku menjadi begitu kacau balau sehingga aku meraih sebutir batu di dekat sana dan melemparkannya kuat-kuat ke arah sungai. Lempar lagi. Lempar lagi. Terus Melempar.</p>	40-42
26	<p>Dengan petikan shamisen Bibi dan suara Ibu, para pengunjung lain yang ada di sana pun ikut bolak balik ke arah kami. Bahkan ada pengunjung yang mendekatiku, kemudian bertanya, “Orang itu ibumu, ya?”</p> <p>“Ya.”</p> <p>“Begitu? Hebat ya menyanyinya. Ini untukmu.”</p> <p>Aku terkejut ketika menyadari bahwa yang diangsurkan ke tanganku adalah uang lima puluh yen. Seolah-olah aku mendapatkan uang tip.</p>	138
27	<p>Mungkin waktu itu kami berjalan selama sekitar empat puluh menit. Namun bagiku yang masih kecil, perjalanan kami rasanya tak pernah berakhir.</p> <p>Kemudian, karena sudah memasuki musim gugur, rumput pampas di sekitar daerah sungai menambah tantangan perjalanan kami.</p> <p>Aku jadi merasa bagai anak yang akan dijual ke suatu tempat. Seperti yang kubaca di salah satu kisah legenda.</p>	13
28	<p>Suatu hari, ada sesuatu yang tanpa ada alasan khusus ingin kuucapkan.</p> <p>“Nek, sekarang kita memang miskin, tapi suatu hari nanti enak juga ya kalau bisa jadi kaya”</p> <p>Tanpa diduga-duga inilah jawaban Nenek.</p>	62
29	<p>“Kau ini bicara apa? Ada dua jalan untuk orang miskin.</p> <p>“Miskin muram dan miskin ceria.</p> <p>“Selain itu karena bukan baru-baru ini saja menjadi</p>	63

	<p>miskin, kita tidak perlu cemas.</p> <p>“Tetaplah percaya diri.</p> <p>“Keluarga kita memang turun-temurun miskin.</p> <p>“Pertama, jadi orang kaya itu susah.</p> <p>“Selalu makan enak, pergi berplesir, hidupnya sibuk.</p> <p>“Dan karena selalu berpakaian bagus saat berpergian, bahkan di saat jatuh pun mereka harus tetap memerhatikan cara jatuh mereka.</p> <p>“Sedangkan miskin sejak awal kan selalu mengenakan pakaian kotor. Entah itu saat hujan, saat haus duduk di tanah, mau jatuh, ya bebas, terserah saja.</p> <p>“Ahh, untung kita miskin.”</p> <p>Aku diam.</p> <p>Lalu, “Selamat tidur, Nek,”ujarku tanpa tahu harus berkata apa lagi.</p>	
--	--	--

**b. Ego (*Dash ich*)**

Perwujudan *ego* dari tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan*

*Baachan* dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.9 *ego* tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan*

30	<p>Kemudian tibalah hari festival olahraga. Karena kini memiliki kepercayaan diri dalam berlari, aku ingin mempertontonkannya kepada Ibu di festival itu.</p> <p>Ibu, lariku kini sangat cepat. Aku selalu nomor satu saat latihan. Makanya, Ibu datang ya ke festival olahraga sekolahku.</p> <p>Begitulah isi suratku ke Ibu. Aku menulisnya dengan segenap hati, meski tuliskanku tidak rapi. Namun jawaban yang kudapat adalah “tidak bisa datang.”</p>	75-76
31	<p>“Nenek hari ini aku pergi melihat latihan kendo.”</p> <p>“Hmm.”</p> <p>“Keren sekali deh.”</p>	

	<p>“Oh bagus itu.”</p> <p>“Aku juga mau latihan kendo.”</p> <p>“Ya sudah, lakukan saja.”</p> <p>“Sungguh?”</p> <p>“Kalau memang mau, ya kenapa tidak?”</p>	58
32	<p>“Sungguh, aku boleh ikut latihan? Kalau begitu, besok Nenekikut aku mendaftar ke doujou , ya? Katanya mereka bakal memberi tahu kita peralatan apa saja yang di perlukan, misalnya pelindung badan, masker pelindung, dan sebagainya.”</p>	58
33	<p>“He? Bakal butuh uang, ya?”</p> <p>“Ya, butuh dong.”</p> <p>Mendadak sikap Nenek berubah.</p> <p>“Kalau begitu, batalkan saja.”</p> <p>“Hah?”</p> <p>“Batalkan saja.”</p> <p>Tapi tadi Nenek bilang...”</p> <p>“Batalkan saja.”</p> <p>Sehabis itu, apa pun yang kukatakan hanya dibalas dengan “batalkan saja” dari Nenek.</p>	58-59
34	<p>“Aku ikutan judo ya, Nek? Dibandingkan kendo, judo tidak butuh banyak uang kok.”</p> <p>“Gratis?”</p> <p>“Yah, tidak gratis juga sih...”</p> <p>“Lupakan saja.”</p> <p>Biasanya bila sudah begini keadaanya, aku takkan memaksakan kehendak. Masalahnya aku sudah benar-benar bertekad untuk punya kegiatan olahraga.</p>	59-60
35	<p>“Baiklah, Kalau begitu, aku punya ide bagus.”</p> <p>“Apa?”</p> <p>“Mulai besok, kau lari saja.”</p> <p>“Lari?”</p>	60

	<p>“Ya, Tidak perlu peralatan dan tempat ber-larinya juga gratis. Lari saja.”</p> <p>Meski merasa ada sesuatu yang aneh, karena masih kanak-kanak, aku pun setuju dan memustikan untuk mulai olahraga lari.</p>	
36	<p>..., karena rumah Nenek berupa rumah tradisional Jepang, rasa dingin terasa menggigit bahkan di dalam rumah. Aku baru pulang dari sekolah dan segera setelah meletakkan ransel, karena tak tahan aku berkata, “Nenek, lapar!” Meski aku sudah tau tidak ada makanan di rumah, seperti biasa.</p> <p>Nenek menjawab, “Itu cuma perasaanmu saja.”</p> <p>Mendengar ini, aku yang baru berusia sekitar sembilan tahun hanya bisa berujar, “Mungkin juga ya,” dan menerima jawaban Nenek tanpa perlawanan.</p>	92
37	<p>Aku punya banyak waktu yang tidak tahu harus diapakan.</p> <p>“Mau apa ya?” tanyaku, bergumam pada diriku sendiri.</p> <p>Dijawab Nenek dengan, “Tidur saja.”</p> <p>Saar aku melihat jam dinding, waktu itu masih jam setengah lima sore. Meski berpikir masih terlalu cepat untuk tidur, karena hari begitu dingin, dengan patuh aku pun masuk ke <i>futon</i> (kasur lipat), lalu entah setelah berapa lama kemudian terlelap.</p>	92-93
38	<p>Dibilang berapa kali pun bahwa laparku Cuma perasaan, perut kosong membangunkan diriku. Lalu sambil menggoncang-goncang tubuh Nenek yang tidur di sebelahku supaya bangun, aku berkata, “Ternyata aku memang lapar.”</p> <p>Jawabannya kali ini, “Cuma mimpi.”</p> <p>Karena waktu itu aku berada di futon, untuk sesaat aku berpikir bahwa rasa laparku memang hanya mimpi. Namun air mataku kemudian mengalir karena rasa lapar dan dingin.</p>	93
39	<p>Di pagi hari darmawisata musim gugur sekolah yang aku nantikan.</p>	

	<p>Aku bertanya kepada Nenek, “Tidak ada botol air, ya?”</p> <p>Tanpa menunggu lama, Nenek langsung menjawab, “Kau bawa saja teh dengan termos air panas.”</p> <p>Hah? Termos itu? Pikirku dalam hati. Namun karena kemudian berpikir termos tersebut lebih baik daripada tidak sama sekali, aku menerima teh dalam termos, lalu berangkat.</p>	96
40	<p>Sekolah tidak hanya punya liburan musim panas, tapi juga ada liburan musim dingin dan musim semi. Kalau begitu, seperti liburan musim panas, aku bisa saja pulang untuk bertemu Ibu!</p> <p>Merasa mendapatkan ide yang luar biasa bagus, aku langsung pergi menemui Nenek.</p> <p>“Nek, di liburan musim dingin depan, aku juga mau pulang ke Hiroshima.”</p> <p>“Itu tidak mungkin.”</p> <p>“Kenapa?”</p> <p>“Di musim dingin kereta api tidak jalan.”</p> <p>Mendengar ini, kekecewaanku sebesar semangatku sebelumnya. Tapi masih ada harapan yang tersisa.</p>	125, 126
41	<p>“Kalau begitu, musim semi aku pulang.”</p> <p>“Itu juga tidak mungkin”</p> <p>“Kenapa?”</p> <p>“Di musim semi, Pak Masinis Kereta punya urusan lain.”</p> <p>“Benarkah begitu?”</p> <p>Ternyata ada alasan mengapa aku hanya dapat pulang pada liburan musim panas. Sambil memikirkan itu, aku pun menyerah.</p>	126
42	<p>Tapi aku tak bisa begitu saja menghilangkan semangat untuk bisa pulang di musim dingin. Gara-gara perasaan ini, aku jadi ingin sekali melihat jalur kereta menuju Hiroshima dan mengajak temanku ikut serta melihat kereta.</p> <p>“Kalau kita ikuti terus rel ini, kita bakal sampai di</p>	126-

	<p>Hiroshima.”</p> <p>“Wah, diujung rel ini ada Hiroshima ya.”</p> <p>Pada saat itu, dari arah yang berlawanan dengan kami, di ujung lain rel, datanglah kereta api.</p> <p>“Wah! Ada kereta datang! Cepat lari!”</p> <p>Dengan begini, cerita berubah sudah.</p> <p>Tanpa mengacuhkan temanku, aku berlari ke rumah dengan penuh kehebohan.</p>	127
43	<p>“Nenek, keretanya jalan! Musim dingin tahun ini ternyata berbeda!”</p> <p>“Oh, ya?”</p> <p>“Ah! Yang kau lihat pasti kereta barang.”</p> <p>“Bukan! Waktu aku melambaikan tangan, ada yang membalas lambaianku kok.”</p> <p>“Tangan? Pasti itu Cuma bayangan hewan ternak.”</p> <p>Meskipun aku juga merasa bersalah karena terus berkilah, namun semua ucapanku berhasil dipatahkan olehnya. Otak nenek memang cerdas.</p>	127- 128

c. *Super Ego (Dash Uber Ich)*

Perwujudan *super ego* dari tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan* dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.10 *super ego* tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan*

44	<p>Selain kagum karena mereka adalah pemain baseball, kenyataan bahwa mereka datang dari Hiroshima, tempat ibuku berada, juga menimbulkan perasaan istimewa dalam diriku.</p> <p>Ketika itu, akhirnya waktu makan malam berakhir, dan mungkin para pemain memutuskan untuk berjalan-jalan di dalam kota. Aku berlari mengejar salah satu pemain dan menyapa.</p> <p>“Permisi, boleh saya bertanya sesuatu?”</p> <p>“Apa?”</p>	121- 122
----	---	-------------

	<p>“Begini... ibuku bekerja di Hiroshima. Nama keluarga kami Tokunaga. Apakah anda pernah bertemu dengannya?”</p> <p>Saat ini, bila mengingat kembali pertanyaan bodohku itu, aku tidak dapat menahan tawa. Tapi begitulah, bagiku waktu itu, Hiroshima sama dengan Ibu. Aku merasa semua orang yang tinggal di Hiroshima seolah berhubungan dengan Ibu.</p>	
45	<p>Meski begitu, pemain itu tidak mengolok-olokku. Dia hanya tersenyum dan menjawab, “Hmm, sepertinya belum pernah bertemu. Tapi apa yang sedang kulakukan di sini?”</p> <p>“Ibuku sibuk bekerja, jadi aku ditinggal di rumah Nenek.”</p> <p>“Oh, begitu. Tunggu sebentar ya.”</p> <p>Orang itu masuk ke penginapan, kemudian keluar lagi kali ini dengan membawa bungkusan di tangannya.</p> <p>“Ini, kuberikan untukmu. Nanti kalau aku bertemu ibumu, akan kusampaikan salammu.” Sambil berkata begitu, dia memberikan bungkusan tadi, lalu berlalu sambil melambaikan tangan.</p>	122
46	<p>Waktu itu latihan sudah berakhir dan aku sedang memunguti bola. Aku menyadari ada sekelebat bayangan orang di ruang yang gelap gulita.</p> <p><i>Siapa yang ada di sana ya?</i></p> <p>Ketika aku mengintip dari balik jendela, di dalam kelas yang tidak dinyalakan lampunya, tampak dua orang berjejer dengan akrab sedang berbincang dengan asyik. Ternyata mereka guru memasak dan guru musik.</p> <p>Sebenarnya sejak awal gosip tentang mereka berdua telah beredar dikalangan murid. Tapi aku jadi berpikir untuk menunjukkan buktinya ke semua orang.</p>	173
47	<p>Dengan segera, sebelum pelajaran memasak dimulai, aku langsung menggambar di papan tulis payung pasangan yang berupa segitiga, dengan nama kedua guru itu di bawahnya. Aku pun dengan cermat menggambar hati dengan kapur merah. Bel tanda masuk berbunyi, Sensei pun datang ke kelas. Tentu</p>	

	<p>saja dia langsung menyadari gambar di papan tulis.</p> <p>Biasanya di saat-saat seperti ini, orang bakal berseru marah, “Siapa yang menggambar ini?”</p> <p>Mungkin karena sang guru memasak juga merasa bersalah pada dirinya sendiri, sambil mengeluarkan tawa kering yang dipaksakan, dia hanya berkata ringan, “Apa ini? Bodoh sekali tulisan ini.”</p> <p>Kemudian, berlawanan dengan suara tenangnya saat berkata demikian, dia menghapus payung pasangan dengan keras-keras.</p> <p>“Nah, mari kita mulai pelajarannya.”</p> <p>Berkali-kali aku mengulangi keisengan serupa di papan tulis. Namun sang guru memasak berkali-kali hanya tertawa kering dan menghapus semua itu.</p> <p>Lalu, ketika mulai bosan dengan reaksi yang sama, aku mendapatkan ide.</p>	174
48	<p>Saat latihan <i>baseball</i>, aku menyuruh anggota klub yang lain latihan memukul dan sebagainya, sementara aku kembali ke kelas. Lalu dengan pahat, aku pun mengukir gambar payung pasangan di papan tulis.</p> <p>“Kalau begini, pasti tidak akan bisa dihapus.”</p> <p>Aku tertawa sendiri karena merasa puas dengan hasil karyaku.</p> <p>Keesokan harinya. Sang guru memasak seperti biasa berusaha menghapus keisengan di papan tulis namun sekeras apapun menggosok, gambar itu tak mau hilang. Lalu begitu menyadari bahwa gambarnya tidak akan hilang, sang guru mulai kesal.</p>	175- 176

49	<p>Melihat sang guru yang kian lama kian panik, tawa murid yang tadinya hanya berupa bisikan kini makin keras. Namun pada detik berikutnya, suasana di kelas itu kemudian membeku.</p> <p>“Siapa yang melakukan ini? Jangan anggap masalah ini akan beralu begitu saja!”</p> <p>Begitu menyadari bahwa gambar iseng itu kali ini telah diukir dengan pisau pahat, kesabaran sang guru pun habis. Mukanya memerah dan dengan suara keras, dia terus membentak-bentak.</p> <p>“Saya yang melakukannya. Saya mohon maaf,” kataku meminta maaf dengan jujur, sambil bangkit dari kursi.</p> <p>Plak!</p> <p>Mendadak pipiku ditampar keras.</p> <p>“Tokunaga, ternyata memang kau ya pelakunya? Memangnya kau tidak malu melakukan hal memalukan begini? Seperti anak kecil saja! Papan tulis itu mahal harganya. Pokoknya kau harus menggantinya. Dibandingkan tamparan di pipi, kata “mengganti” lebih membuatku <i>shock</i> bukan kepalang. Baru kusadari aku telah bertindak berlebihan. Aku telah mengukir payung pasangan begitu besarnya sehingga papan tulis itu takkan bisa dipakai lagi.</p> <p>Dibandingkan tamparan di pipi, kata “mengganti” lebih membuatku <i>shock</i> bukan kepalang. Baru kusadari aku telah bertindak berlebihan. Aku telah mengukir payung pasangan begitu besarnya sehingga papan tulis itu takkan bisa dipakai lagi.</p>	176- 177
50	<p>Sejak beberapa hari lalu, cuaca dingin kian menjadi, sehingga hangatnya udon pun terasa terasa menghangatkan hingga ke hati. Bagaimanapun, orang yang memberiku udon itu gadis yang luar biasanya cantiknya. Sayuri Yoshinaga yang selalu tampak rapi adalah anggota tim basket dari SMA swasta yang ada di dekat sana.</p> <p>Menraiknya, Yoshinaga-san tak hanya kali ini melakukan itu. Setiap kali kami bertemu, dia selalu mentraktirku makan.</p>	196- 197

	<p>Lama-lama aku jadi tertarik juga dan mulai serius berpikir, “Aku juga harus membalaskan kebaikan Yoshinaga-san.</p> <p>Masalahnya aku tidak punya uang untuk membeli udon. Aku bingung tidak tahu harus bagaimana.</p>	
51	<p>Di rumah besar yang mewah, tampak berjejer beberapa pohon jeruk besar yang sama-sama sedang berbuah lebat. Mungkin ratusan.</p> <p>“Ini dia!”</p> <p>Menganggap ini sebagai jawaban yang sudah ditakdirkan, aku pun mengajak dua teman klub baseball seangkatanku dalam suatu rencana. Malam harinya, kami menyelinap ke rumah besar itu. Kami memanjat dindingnya dan mulai melaksanakan rencana kami sebagai pencuri jeruk.</p> <p>Setelah sampai di rumah, kami mengupas salah satu jeruk itu. Begitu terbuka, menguarlah wangi manis jeruk ke seluruh ruangan.</p> <p>“Ah, ini dia wangi manisnya cinta pertama!”</p> <p>Kalau hadiahnya ini, pasti Yoshinaga-san bakal senang menerimanya!”</p>	198- 199
52	<p>Seperti biasa aku duduk di sebelah teman-teman yang makan udon dan menyedap susu panas mereka pelan-pelan. Sekumpulan gadis masuk sambil berceloteh ramai dan riang.</p> <p>Mereka klub basketnya Yoshinaga-san. Dengan ledakan para anggota klub di altar belakang, aku berjalan ke arah Yoshinaga-san sambil membawa bungkusan jeruk.</p> <p>“Emm... Ini, Cuma barang biasa, tapi bila berkenan silakan di makan.”</p> <p>“Apa ini?”</p> <p>“Jeruk hasil panen di taman kami.”</p> <p>“Wah, terima kasih. Aku suka jeruk.”</p> <p>“He? Benarkah?”</p> <p>“Ya, sungguh.”</p> <p>“Kalau begitu, besok akan kubawakan lagi.”</p> <p>Begitulah, malam itu dan malam berikutnya juga, aku kembali menyelinap ke rumah besar yang dulu. Aku mencuri jeruk di sana bersama dengan teman-temanku dan membawakannya untuk Yoshinaga-san.</p>	200

53	<p>“Terima kasih.”  “Kau senang?”  “Benar tidak apa-apa, aku menerima ini setiap hari? Senang sekali.”  Setiap kali aku membawakan jeruk untuk Yoshinaga-san, setiap kali pula aku merasakan jarak di antara kami kian menipis.  Selama empat-lima hari aku terus mencuri jeruk.  Akan tetapi, di suatu sore, ketika sedang berpikir untuk mencuri, aku melewati dinding rumah besar itu. Lalu dari baliknya, aku mendengar suara tawa yang familier.  “Wah, Vicky, hentikan. Ibu coba datang ke sini sebentar!”</p> <p>Ketika mengintip dari balik dinding, aku melihat gadis yang sedang bermain-main dengan anjing putih kecil dan berteriak ke dalam untuk memanggil ibunya. Gadis itu tidak lain dan tak bukan adalah Yoshinaga-san.</p>	201- 202
54	<p>Pemandangan itu begitu indah bagaikan selebar lukisan, tapi juga membawaku pada kenyataan bahwa kisah tentang cinta pertama berakhir sudah. Aku telah mencuri jeruk milik Yoshinaga-san lalu membawakan jeruk-jeruk itu kembali untuknya.  Kira-kira Yoshinaga-san tahu, tidak ya?  Ah, tidak, meskipun dia tidak tahu, aku sudah terlanjur malu untuk dapat bertatap muka dengannya lagi.  Setelah itu, aku kembali kepada kehidupanku yang penuh latihan serius sebagai kapten <i>baseball</i>. Aku juga mengganti tempat mangkal klub ke rumah makan lain.</p>	202

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini peneliti akan menyampaikan kesimpulan dari hasil analisis data yang didapat mengenai kepribadian tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan* karya Yoshichi Shimada. Hasil analisis data yang penulis simpulkan digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah penulis sampaikan pada awal penelitian.

#### **A. Kesimpulan**

Analisis terhadap novel *Saga no Gabai Baachan* dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, gambaran kepribadian tokoh utama yaitu Akihiro berdasarkan teori yang dikemukakan Abraham Maslow, yakni:

1. Kebutuhan dasar fisiologis
2. Kebutuhan akan rasa aman
3. Kebutuhan akan kasih sayang
4. Kebutuhan akan penghargaan
5. Kebutuhan kognitif
6. Kebutuhan estetika
7. Kebutuhan akan aktualisasi diri

Adapun analisis kepribadian tokoh utama, yaitu Akihiro ia tercukupi kebutuhan dasar fisiologisnya akan makanan, minuman dan tempat berteduh. Pada awalnya Akihiro tidak mendapatkan rasa aman ketika ia baru saja pindah

sekolah di Saga, karena ia diejek oleh temannya, namun hal itu tidak berlangsung lama setelah satu bulan ia diterima oleh teman-temannya.

Untuk kebutuhan kasih sayang, Akihiro tidak merasakan kekurangan karena ia mendapatkannya dari sang nenek yang merawatnya, wali kelasnya yang selalu bertukar bekal saat festival olahraga, dan teman-temannya yang memberikan hadiah kepada Akihiro. Untuk kebutuhan penghargaan juga terpenuhi dengan mendapatkan sepatu *Spike* dari sang nenek dan mendapatkan nilai sempurna saat lomba karya tulis.

Mengenai kebutuhan kognitif telah terpenuhi yang diperoleh dari sang ibu. Kebutuhan estetika pun telah terpenuhi, yakni Akihiro mendapatkan dari Hashiguchi yang selalu mencuci bajunya dan disetrika rapi. Kebutuhan aktualisasi diri telah didapatkan oleh Akihiro dengan terus berlatih lari sehingga ia menjadi juara satu saat lomba lari dan juara satu saat lomba maraton.

Berdasarkan novel *Saga no Gabai Baachan*, dapat disimpulkan bahwa analisis kepribadian tokoh utama yaitu Akihiro, didasarkan pada tiga komponen struktural kepribadian, yaitu: *Id (Das Es)*, *Ego (Das Ich)*, dan *Super Ego (Dash Uber Ich)* didapat kesimpulan bahwa kepribadian tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan* memiliki sifat percaya diri dan bertanggung jawab. Banyak rintangan yang dihadapi Akihiro dalam keterbatasannya yang hidup miskin dengan sang nenek. Hal ini membangkitkan *id* pada diri Akihiro, yang berkaitan dengan *ego* di mana Akihiro ingin selalu bertemu ibunya yang tinggal di Hiroshima. Namun, disisi lain Akihiro juga memikirkan keadaan moral dari kepribadiannya yang berkaitan dengan *super ego*.

## **B. Saran**

Setelah peneliti memberikan kesimpulan tentang penelitian yang telah dilakukan, peneliti bermaksud memberikan saran, sebagai berikut :

1. Bagi pembelajar bahasa Jepang, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan mengenai kepribadian tokoh utama yang ada pada novel. Bahwa dalam setiap novel dapat diketahui gambaran kepribadian dan faktor apa saja yang ada dalam tokoh utama.
2. Bagi peneliti, dengan dilakukannya penelitian mengenai kepribadian tokoh utama dalam novel *Saga no Gabai Baachan*, diharapkan memahami dan dapat menerapkan kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat melakukan penelitian yang lebih bervariasi dan menarik.
3. Untuk STBA JIA, peneliti memberikan masukan agar menambah buku referensi tentang psikologi sastra, terutama mengenai teori psikologi sastra dan kepribadian. Karena referensi mengenai psikologi sastra sangat diperlukan untuk mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Jepang.

## DAFTAR ACUAN

- Endaswara, Suwardi. 2016. *Ekologi Sastra Konsep Langkah, dan Penerapan*.  
Yogyakarta: CAPS.
- Endaswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra, Teori, Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta: Media Pessindo.
- Goble, Frank G. 1994. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*.  
Yogyakarta: Kanisius.
- Koeswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Kurnia, Ahmad. 2014. *Metodologi Riset*. Bekasi: Reconiascript Self Publishing.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada  
University Press.
- Prasfowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif. Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*.  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Semi, Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: Sridharma.

Wiyanti. 2011. *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Wellek, Rene dan Austin Warren, 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramdeia

Pustaka.

Yusuf , Syamsu dan Juntika. 2012. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Fardhi Ramadhan  
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 13 Maret 1993  
Alamat : Taman Raya Bekasi Jl.  
Teratai IV Blok B4 No. 20  
Tambun Selatan Kab. Bekasi



### Riwayat Pendidikan Formal

SDN Mangun Jaya 01 ..... 1999-2005  
SMPN 3 Tambun Selatan..... 2005-2008  
SMA Daya Utama Bekasi ..... 2008-2011  
S1 Sastra Jepang STBA JIA Bekasi..... 2014-2018